

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
UNTUK MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
SEMPUSARI KALIWATES JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

Ilham Rohman
NIM. 084141091

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2018**

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
UNTUK MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
SEMPUSARI KALIWATES JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ilham Rohman

NIM: 084 141 091

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Mundir, M.Pd

NIP. 19631103 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK
UNTUK MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
SEMPUSARI KALIWATES JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis


Tanggal : 28 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua

sekretaris


Hafidz, S.Ag., M.Hum.
NIP.19740218200312 1 002


Akhsin Ridho, M.Pd.I
NIP.19830321201503 1 002

Anggota:

1. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

()


2. Dr. H. Mundir. M.Pd.

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al – Qalam)¹.

¹ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 564.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur ku persembahkan skripsi ini untuk:

Abah dan umik tercinta (Asy'ari dan Fatimah), untuk kakak perempuan saya

(Ulfa Nur Jannah) adik laki-laki saya (Alvin Hidayatullah) yang selalu

mendoakan dan memberikan cinta, kasih sayang dengan penuh rasa ketulusan

yang tiada tara

Semua guru dan dosen ku yang telah memberi ilmu pengetahuan

Semua sahabatku tercinta yang telah banyak berbagi pengalaman, motivasi dan

inspirasi dalam hidupku

Thanks you so much

May Allah always bless you all



ABSTRAK

Ilham Rohman, 2018: *Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.*

Pendidikan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin, daripada lahiriah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Tuhan seperti tawadlu', ikhlas, tasamuh, kasih sayang terhadap sesama dan lain-lain. Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana Penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember? 2. Apa media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember?

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan dan media yang digunakan dalam Pendidikan Sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri pondok pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini untuk mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang yang diamati secara intensif, terinci, dan mendetail. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan bebas terpimpin, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1. Penerapan pendidikan sufistik ini di terapkan melalui thoriqoh naqsabandiyah mujaddiyah kholidiyah dengan beberapa cara yaitu bai'at, khalwat, khatmi khawajagan, yang akhirnya akan membentuk santri berakhlakul karimah, akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia; 2. Media yang digunakan ketiga cara penerapan pendidikan sufistik adalah berupa buku pedoman thoriqoh yang berisi tatacara, aturan dalam berthoriqoh, dan setiap santri yang sudah di bai'at menjadi ikhwan thoriqoh, wajib mempunyai dan mengamalkan apa yang ada dalam buku pedoman tersebut. Namun proses dari masing-masing cara penerapan pendidikan sufistik berbeda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Disadari bahwa, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi yang telah tersusun ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, disampaikan terimakasih kepada mereka.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang diselesaikan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini dan menyetujui hasil skripsi yang diselesaikan.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang diselesaikan.

5. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah yakni K. Badrun Fawaidi S.Fil.I, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Falah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sampai selesainya skripsi ini, dan telah memberikan sumbangsih berupa keterangan, pemikiran, dan nasehat yang berguna bagi peneliti.
7. Teman-teman seperjuangan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya kelas PAI A2 angkatan 2014 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, sehingga berusaha menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menyempurnakan skripsi ini tidak luput dari kritik dan saran.

Jember, 26 April 2018

Penulis

Ilham Rohman
NIM. 084 141 091

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel dan Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data	61
F. Keabsahan Data.....	63
G. Tahap-tahap Penelitian.....	64

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian	67
B. Penyajian data dan Analisis	71
C. Pembahasan Temuan.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	97
Daftar Pustaka	99

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

2.1	Tabel persamaan dan perbedaan penelitian	16
4.1	Tabel Sarana dan Prasarana Ponpes Nurul Falah	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
4.1	Kajian Kitab Mukasyafatul Qulub	73
4.2	Kegiatan Khalwat dan Riyadhoh Bersama	80
4.3	Contoh Akhlak kepada Allah Swt	81
4.4	Contoh Akhlak kepada sesama	84
4.5	Buku Pedoman Thoriqoh	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01

Matrik Penelitian

Lampiran 02

Permohonan izin penelitian dari IAIN Jember kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah

Lampiran 03

Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah

Lampiran 04

Pedoman wawancara dan dokumentasi

Lampiran 05

Jurnal kegiatan penelitian

Lampiran 06

Foto kegiatan penelitian

Lampiran 07

Pernyataan keaslian penelitian

Lampiran 08

Riwayat hidup penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara sederhana dapat di artikan sebagai usaha manusia unruk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaaannya.¹ Pendidikan yang lebih hakiki dapat diartikan Pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.² Pendidikan sufistik merupakan diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.³

Dapat disimpulkan pendidkan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin, daripada lahiriah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Allah seperti tawadlu', ikhlas, tasamuh, kasih sayang terhadap sesama dan lain-lain. Dan pada akhirnya agar

¹ St.Rodiyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,(Jember:STAIN Jember Press,2013),25.

² Hasan Basri, *filsafat pendidikan islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2014),54.

³ Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*,(Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2013),15.

manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya.

Disadari bahwa pendidikan pada saat ini yang di kembangkan masih dalam konteks akademi dan kecerdaan otak, jarang sekali pendidikan terarah pada kecerdasan spiritual dan emosional, ketika pendidikan hanya terarah pada konteks akedemi dan kecerdasan otak maka secara tidak langsung pola fikir manusia tentang pendidikan hanya bersifat materi, ketika sudah tercapai konteks akedemi dan kecerdasan otak maka manusia akan berfikir telah mencapai tujuan pendidikan. Padahal tujuan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya pada konteks akademi dan kecerdaan otak saja, akan tetapi ada beberapa konteks lagi yang harus di libatkan dalam sebuah pendidikan yaitu kecerdaan spritual dan emosional yang akan menghasilkan manusia berakhlakul karimah dan mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Hal ini juga tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang di sebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

Tujuan pendidikan yang ada pada Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas salah satunya aspek yang harus dijalankan yaitu akhlak mulia. Tentunya sebagai

⁴ Undang-undang Guru dan Dosen, Nomor 14 Tahun 2005 dan Undang-Undang Sisdiknas, No 20 Tahun 2003,(Jakarta: Asa Mandiri,2006),50.

calon pendidik atau guru yang profesional yang akan menjalankan tujuan pendidikan pada peserta didik yang sudah jelas dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya, Salah satu potensis diri yang harus dikembangkan yaitu akhlak mulia.

Disadari bahwa akhlak dalam sebuah pendidikan sangatlah di butuhkan, karena dengan akhlak peserta didik akan mengerti dan bisa membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Ketika dalam sebuah pendidikan konteks akhlak tidak tertanam pada peserta didik yang akan terjadi peserta didik tidak bisa menempatkan posisi sebagai peserta didik, karena akhir-akhir ini pendidikan sudah tidak terkontrol lagi, dan menyimpang dengan tujuan pendidikan. Tidak lama ini ada kasus peserta didik yang tega membunuh seorang guru di Sampang Madura, disebabkan hal kecil di tegur oleh Gurunya karena mengganggu peserta didik yang lain, murid tersebut tidak terima atas teguran gurunya dan berani memukul guru tersebut hingga meninggal dunia. Hal tersebut terjadi karena konteks akhlak tidak tertanam pada peserta didik tersebut, oleh karena itu akhlak sangatlah penting dalam pendidikan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlaq* adalah perangai , tabiat, dan agama.⁵ Iman Al-Ghazali

⁵ Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*,(Bandung: CV Pustaka Setia,2010),11.

mengatakan” akhlak adalah ssuatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang di lakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama, maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama.⁶ Perilaku manusia di tentukan oleh hati, hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik akal, nafs, mata, telinga, dan tubuh manusia. Sebagai raja, hati memiliki dua tentara yakni bashar (semua anggota badan), dam bashirah (sifat dasar hakiki hati). Pernyataan ini menggambarkan bahwa hati adalah substansi yang menjadi akal kedali perilaku, baik buruknya perilaku sangat tergantung pada kualitas hati.⁷

Beberapa definisi diatas dapat di simpulkan akhlak adalah perbuatan manuia yang bersumber dari dorongan jiwanya, maka ketika kita berbuat sesuatu yang di dasarkan dorongan jiwa itulah yang dinamakan akhlak, karena dorongan jiwa akan melahirkan perbuatan manusia, tidak selamanya perbuatan manusia yang timbul dari dorongan jiwa bersifat positif, ada juga perbuatan manusia yang bersifat negatif, tentunya kita sebagai manusia tidak mau jika pebuatan kita di nilai negatif, Oleh karena itu perbuatan manusia harus ada pendorong, atau pengendali perbuatan manusia agar terarah pada hal yang positif yaitu dengan tasawuf.

Shekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan” taswuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa,

⁶ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009),4.

⁷ Suparlan, *Membidik Hati Membentuk Karakter*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),195.

cara membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allha dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.⁸

Ibadah yang di lakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan Akhlak karena di dalam Al-Qur'an ibadah di kaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik, ini yang di maksud *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya sebagai wadah untuk mencetak generasi muda yang ahli dalam ilmu pengetahuan, sekalipun dengan sistem yang sangat sederhana sekali dan juga dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana pula, tetapi pondok pesantren tetap bertahan sampai detik ini. Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad prtengahan dalam wujud kitab kuning".¹⁰

Pondok pesantren dengan pendidikan sufistik atau tasawuf tidak bisa dipisahkan, karena hal itu berjalan lurus dengan tujuan dan fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan serta mencetak generasi yang berbudi luhur ber-akhlakul karimah. Mengolah jasmani dan rohani para

⁸ Ibid., 66.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,2008),19.

¹⁰ M. Ghazali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakata: CV. Prasasti, 2003), 37.

santri. Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *tanwirul qulub* bahwa, “Tasawuf adalah Ilmu Batin”. Sedangkan satu-satunya lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan sufistik atau tasawuf atau ilmu batin adalah pondok pesantren. Maka dari itu, antara pondok pesantren dan tasawuf atau thoriqoh atau ilmu batin tidak dapat dipisahkan.

Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, terdapat sebuah pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah. Pondok Pesantren Nurul Falah sebagai lembaga pendidikan yang juga bertugas dalam mendidik para santri, baik dalam bidang keilmuan juga dalam bidang akhlak tentunya.

Sebagai temuan awal, di Pondok Pesantren Nurul Falah yang ditekankan adalah ilmu akhlak, yang akan menjadikan santri tidak hanya beribadah saja kepada Allah (*habluminallah*), melainkan juga hubungannya dengan sesama manusia, akhlaknya kepada manusia (*habluminnas*). Imam Al-Ghazali mengatakan “ketahuilah bahwasannya ilmu jalan akhirat itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ilmu mukasyfah dan ilmu mu’amalah”¹¹. Hal ini juga tercantum dalam Al-Qur’an surat As-Syams ayat 6-10, sebagai berikut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. Asyi-fa', 1990), 62.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan batin atau qolbu yang juga sering disebut ilmu kasyfi (*mukasyafah*) perlu dipelajari. Karena dengan pendidikan batin akan membuat kita sadar dalam beribadah dan tanpa paksaan. Dan ilmu mukasyafah ini hanya dikenal dalam dunia tasawuf.¹³ Ketika berbicara tasawuf rasanya kurang sempurna ketika tidak membahas cabang dari ilmu tasawuf, yang lahir pasca tasawuf yaitu thoriqoh. Dalam dunia thoriqoh sudah tentu akan dihadapkan dengan *Tazkiyatun Nafsi*, dan beribadah kepada Allah SWT dengan kesadaran diri tanpa paksaan serta mengharap ridho Allah.¹⁴ Berangkat dari sinilah santri nurul falah dalam menjalankan ibadah sehari-harinya, yaitu kesadaran diri tanpa adanya dorongan dan paksaan. Karena ilmu tasawuf dalam konteks pendidikan sufistik yang di terapkan melalui thoriqoh sudah tertanam dan mengalir dalam jiwa santri nurul falah.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia pastinya adalah sebagai lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal, ada pondok pesantren yang hanya menerapkan pendidikan non formal seperti diniyah, dan kajian kitab saja. Ada juga yang menerapkan keduanya yaitu formal dan non formal. Akan tetapi tidak semuanya lembaga pendidikan pondok pesantren mengajari santrinya dengan ilmu tasawuf dalam konteks pendidikan sufistik, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Falah disamping

¹² Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 487.

¹³ Moh. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 204.

¹⁴ *Ibid.*, 205.

sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal, Pondok Pesantren Nurul Falah juga mengajari para santrinya dengan pendidikan sufistik atau tasawuf dengan penerapan melalui thoriqoh, yaitu thoriqoh naqsabandiyah mujaddadiyah kholidiyah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad Bin Muhammad Baha'udin An-Naqsabandi. Dari pemaparan tersebut perlu kiranya adanya penelitian tentang penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif disebut dengan istilah perumusan masalah. Pembatasan masalah merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam penelitian walaupun masih tentatif.¹⁵ Jadi bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang di cari jawaban dan solusinya melalui proses penelitian.

Hal yang paling penting dalam sebuah penelitian yaitu untuk menghasilkan sesuatu yang memuaskan seperti yang diharapkan, maka sebuah penelitian harus benar-benar fokus pada apa yang akan diteliti, hal ini tidak lepas dari peran aktif peneliti melakukan upaya-upaya dalam melakukan penelitian sesuai dengan pedoman umum yang berlaku, sehingga sehingga fenomena yang akan diteliti harus lebih memusatkan pada satu pokok permasalahan agar memiliki batasan yang jelas antara inti masalah dan masalah pendukung, sehingga penelitian lebih terarah dan tidak biasa.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2007), 97.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember?
- b. Apa media yang digunakan dalam metode atau cara penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶ Sementara itu, tujuan penelitian merupakan target yang ingin dicapai melalui sebuah penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
- b. Untuk mendeskripsikan media yang digunakan dalam metode atau cara penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

¹⁶ Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*,(Jember.,2017), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, lembaga, pembaca.¹⁷

Adapun Manfaat Penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh yang membaca, khususnya dalam pentingnya pendidikan sufistik untuk memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

- 1) Sebagai media penambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan sufistik.
- 2) Menambah wawasan, mengembangkan dan pengalaman dalam pendidikan dan penelitian.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh sivitas akademika..
- 2) Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah dan aktual.

¹⁷Ibid.,45

c. Bagi Lembaga

Sebagai informasi tambahan bagi lembaga yang bersangkutan dalam menunjang sistem penerapan pendidikan sufistik

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai penambah wawasan atau pengetahuan betapa pentingnya Pendidikan sufistik dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Difinisi istilah berisi tentang pengertian istilah- istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸. Penelitian ini berjudul penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember, pada judul ini terdapat beberapa kata atau istilah yang perlu diberikan suatu rumusan atau definisi sehingga sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas, juga menghindari kesalah pahaman khususnya bagi para pembaca sehingga focus penelitian bisa sistematis. Maka perlu kiranya untuk dijelaskan satu-persatu istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸Ibid.,45.

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah Pemasangan.¹⁹ Jadi yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pemasangan pendidikan Sufistik yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah.

2. Pendidikan Sufistik

Pendidikan sufistik merupakan diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.²⁰ Pendidikan hati merupakan pembelajaran yang mengkaji fungsi-fungsi hati dalam diri setiap manusia, yang menjadi sumber dari setiap perbuatan yang di tampilkan oleh anggota tubuh yang lahir.²¹

3. Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai , tabiat, dan agama.²² Muhyiddin Ibnu Arabi Mengatakan” akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu, keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan

¹⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 605.

²⁰ Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2013),15

²¹ Mahjiddin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 1.

²² Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²³

4. Pondok Pesantren

Ali Mukti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah “lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.²⁴

Dari pemaparan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember adalah lembaga pondok pesantren sebagai sarana pendidikan islam yang mencetak generasi muda atau santri berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat melalui pendidikan sufistik dengan penerapan thoriqoh naqsyabandiyah mujaddadiyah kholidiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

²³ Ibid., 14

²⁴ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 97.

Pada bab II akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: konsep tentang pembelajaran dan konsep tentang akhlaq. Fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pada bab III akan dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi dari bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta temuan penelitian. Fungsi dari bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Pada bab V akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Fikriatus Sholikhah, Institut Agama Islam Negeri Jember 2017, dengan judul peran kiai dalam menanamkan akhlak santri melalui pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Tempurejo Jember, penelitian ini memfokuskan pada peran Kiai.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan penentuan sumber menggunakan purposive, peneliti mendapatkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menguji validitasnya menggunakan triangulasi sumber, dengan hasil peran kyai menanamkan akhlak santri dengan mengajarkan, melatih, memberi teladan sebagai masa depan yang baik, dengan penerapan melalui cerita, menelaah kajian kitab kuning, memberi teladan sikap Nabi dan para Sahabat Nabi.

Kedua, M.Arsani, Institut Agama Islam Negeri Jember 2016, dengan judul urgensi ajaran tarekat qodiriyah naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Canean Kraton Pasuruan Tahun Ajaran 2014/2015, penelitian ini memfokuskan pada ajaran tarekat qodiriyah naqsabandiyah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan penentuan sumber menggunakan purposive, peneliti mendapatkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menguji validitasnya menggunakan triangulasi sumber, dengan hasil

pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa tersebut melalui tarekat qadariyah dengan mempelajari dan mengambil contoh faedah yang ada pada tarekat qadariyah.

Ketiga, Vicke Maulida Inayah, Institut Agama Islam Negeri Jember 2017, dengan judul hubungan adversity quotient dengan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 2017, penelitian ini memfokuskan pada hubungan Adversity Quotient dengan Akhlak.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan penentuan sumber menggunakan purposive, peneliti mendapatkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan kepustakaan. Menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrument. Dengan hasil penelitian adversity quotient adalah cara yang digunakan Pondok Pesantren Bustanul Ulum untuk menumbuhkan akhlak santri.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
a	b	c	d
	Fikriatus Sholikhah, Institut Agama Islam Negeri Jember 2017, dengan Judul Peran Kiai dalam menanamkan Akhlak santri melalui Pendidikan Non Formal	Memfokuskan pada Peran Kiai	Membahas Tentang Akhlak, menggunakan metode Kualitatif

a	b	c	d
2	M. Arsani, Institut Agama Islam Negeri Jember 2016, dengan Judul Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan Tahun Ajaran 2014/2015	Tidak memfokuskan pada pendidikan, Menggunakan tarekat Qadariyah	Membahas Tentang Akhlak, penerapan sama-sama menggunakan Tarekat , menggunakan metode kualitatif
3	Vicke Maulida Inayah, Institut Agama Islam Negeri Jember 2017 dengan Judul Hubungan Adversity Quotient dengan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 2017	Menggunakan pendekatan Kuantitatif	Membahas Tentang Akhlak

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori dibahas tentang pendidikan sufistik dan akhlak

1. Pendidikan Sufistik

Dalam sub kajian teori mengenai pendidikan sufistik dibahas tentang pengertian pendidikan sufistik dan model pendidikan sufistik

a) Pengertian Pendidikan Sufistik

Pendidikan sufistik adalah diskursus yang merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Pendidikan sufistik menekankan pada aspek spiritual. Dimana pada kehidupan ini tidak akan lengkap dengan adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia kepada sang penciptanya.²⁵²⁶

Dari pengertian tersebut, kiranya bisa di fahami bahwa pendidikan sufistik adalah sebuah pendidikan yang menekankan pada dorongan jiwa manusia yang nantinya akan mengarahkan manusia memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran, karena pendidikan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mnegedepankan aspek batin, dan pada lahiriyah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah,

²⁵ Chamami Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2013).15

²⁶

Rosulullah, kepada sesama manusia, seperti tawadhu, tasamuh, ikhlas, kasih sayang kepada sesama dan lain-lain.

Tentunya dalam sebuah pendidikan ada media dan metode yang digunakan untuk menunjang sebuah pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti suatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat.²⁷ Sementara metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Sedangkan media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti suatu yang terletak ditengah (berada diantara dua kutub) atau suatu alat. *Association for educational communications and technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Berbeda dengan pendapat Briggs yang mengatakan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan dan menyempurnakan isi pembelajaran, termasuk didalamnya berupa buku, video, slide suara, suara guru atau salah satu komponen dalam suatu sistem penyampaian.²⁹ Media ini digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan digunakan pada semua macam-macam pendidikan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan sivistik ini

²⁷ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pressindo:2010).4

²⁸ M. Munir, *Metode dakwah*, (Jakarta: Frenada Mrdia:2003).6

²⁹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 4.

adalah pendidikan non formal yang tentunya memerlukan media dan metode untuk mendukung sebuah proses pendidikan.

Tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah menumbuhkembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dan pengalaman ini sesungguhnya secara potensial telah terbentang luas dalam hati setiap manusia secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas. Dalam kombinasi potensi dan pengalaman ini, mereka akan mampu mencapai hakikat yang satu itu. Sufi yang sejati tidak akan berhenti sebelum menatap dalam pengetahuan tentang hakikat itu. Dan ketika hal itu terjadi, semua cahaya lain, semua manifestasi dan sifat yang agung melebur dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin.³⁰

Pendidikan sufistik sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya pendidikan sufistik berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Dan bukankah aspek spritual ini merupakan *ethical basics* atau *al-asasiyatul akhlaqiyah* bagi suatu formulasi sosial seperti didalam dunia pendidikan.³¹

b) Model Pendidikan Sufistik

Dalam sub bagian teori yang menjelaskan mengenai model pendidikan sufistik dibahas tentang tasawuf dan tarekat.

³⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006), 52-53.

³¹ Ibid.,53

1) Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata “*Shafa*”. Kata *Shafa* ini berbentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya’ nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.³²

Ibnu Khaldun berkata, “ Tasawuf itu adalah semacam ilmu syari’at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah bertekun ibadah dan memutuskan hubungan dengan segala sesuatu selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang menipu orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemudahan. Dan menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah”.³³

Imam al Junaid berkata, ” Tasawuf ialah keluar dari budi yang tercela dan masuk pada budi yang terpuji”.³⁴ Dari pemaparan definisi tasawuf diatas, sebagai manusia harus memperbaiki tingkat keimanan kita kepada Allah, karena ketika kita bertasawuf akan ada perubahan dalam diri seseorang dalam tingkat keimanan dan juga akhlak, karena hubungan tasawuf dan akhlak sangat erat, dimana akhlak merupakan pangkal tasawuf, sedangkan tasawuf sebagai batas akhir akhlak, atau dengan kata lain akhlak sebagai sarana tasawuf, di dalam ilmu tasawuf juga kita dituntun untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan menjalankan syari’at Rosulullah SAW.

³² Moh.Solihin, *Ilmu Tasawuf*,(Bandung:CV.Pustaka Setia,2008),11.

³³ Moh. Toriquddun, *Sekularitas Tasawuf*,(Malang:UIN Press Malang,2008),16.

³⁴ Ibid., 16

Tasawuf adalah suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai pembagian di dalamnya yaitu tasawuf *Akhlaqi*, tasawuf *Amali*, tasawuf *Falsafi*.³⁵

1. Tasawuf *Akhlaqi*

Tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga didalamnya di bahas beberapa masalah akhlak.³⁶

Tasawuf akhlaqi terus berkembang sejak zaman klasik islam hingga zaman modern sekarang dan sering di gandrungi orang karena penampilannya paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit tasawuf ini banyak berkembang di dunia islam terutama di negara-negara yang dominan bermadzhab Syafi'i. Adapun ciri-ciri tasawuf *akhlaqi* sebagai berikut:

- a) Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf jenis ini cenderung melakukan ajaran-ajarannya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terapat pada ungkapan-ungkapan *syatahat*(ganjil).
- c) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungannya dengan manusia, dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam esensinya hubungan tetap

³⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1.

³⁶ Mahjuddin, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 188.

ada dalam kerangka yang berbeda antara keduanya, sedekat apaun manusia dengan Tuhan-Nya tidak lantas membuat manusia menyatu dengan Tuhan.

- d) Kesenambungan antara hakikat dan syari'at, dalam pengertian lebih khusus keterkaitan anantara tasuwuf sebagai aspek batiniah dengan fiqih sebagai aspek lahiriyah.
- e) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan hati, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah (latihan mental) dan langkah *takhlili, tahalli, dan tajalli*.³⁷

2. Taswuf *Amali*

Taswuf *amali* berupa tuntunan praktis bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf amali ini identik dengan tarekat, sehingga bagi mereka yang masuk tarekat akan memperoleh bimbingan semacam itu³⁸

3. Tasawuf *Falsafi*

Tasawuf *falsafi* di sebut juga dengan tasawuf nazhari, merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional sebagai pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *falsafi* menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosof tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi tokohnya. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam

³⁷ Moh. Toriquddun, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), 166.

³⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

khazanah islam sejak abad ke enam Hijriyah, sejak itu tasawuf ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof.³⁹

Menurut al-Taftazani ciri umum tasawuf *falsafi* adalah ajarannya samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat di pahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf *falsafi* tidak di pandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya di dasarkan pada (*dzauq*).⁴⁰

Dari ketiga bagian tasawuf tersebut secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*), untuk membentuk watak manusia yang memiliki sifat mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika, serta sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kepada Allah SWT.

2) Tarekat

Dalam sub yang menjelaskan mengenai tarekat di bahas tentang pengertian tarekat, hubungan tarekat dengan tasawuf, tujuan mengikuti tarekat, sejarah berdirinya tarekat, unsur-unsur tarekat.

a) Pengertian Tarekat

Asal kata tarekat dalam bahasa arab ialah ” Thariqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. tarekat adalah jalan yang di tempuh para sufi. Dapat pula di gambarkan sebagai

³⁹ Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 68.

⁴⁰ Moh. Toriquddun, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), 174.

jalan utama disebut *syar'i*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*.⁴¹ Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah*, yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi, tiap tarekat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.⁴²

Thariqoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tarekat, sedangkan dalam bahasa arab ialah thariqat yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Thariqoh adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut parasufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. tak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama tempat berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.⁴³

Menurut Al-Kurdy (Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy), thariqoh adalah mengamalkan syariat, mengambil kepentingan dan tidak boleh mempermudah hukumnya dan tidak boleh dipermudah. Jika anda mau boleh dikatakan menjauhi larangan baik yang lahir

⁴¹ Ibid.,123

⁴² Ibid.,123

⁴³ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2011), 203.

maupun yang batin dan merealisasikan perintah Allah dengan kadar kemampuan atau menjauhi yang diharamkan dan yang dimakruhkan yang berlebihan yang diperbolehkan. Menunaikan kewajiban dan amal sunnah dengan kadar kemampuan dibawah pengawasan orang yang ma'rifat. Menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani dalam kitabaya *Fathur Robani* yang dikutip Al-Banjari (Syaikh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari)

كُلُّ حَقِيقَةٍ لَا تَتَيَّدُ هَا الشَّرِّ يُعَاةَ فَهِيَ زَنْدِ فَاةٍ

Artinya: Tiap- tiap hakekat yang tidak dikuatkan dengan syariat adalah kafir zindiq.⁴⁴

Sedangkan thariqoh sebagai jamaah dzikir atau paket-paket dzikir dikemukakan oleh Sayyid Ali, bahwa thariqoh menurut para sufi adalah: Istilah bagi paket-paket dzikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran. Thariqoh juga merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan pembelajaran yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian qolbu, yaitu kesucian jiwa dari berbagai kotoran dari penolakan terhadap penyakit hati. Dengan kata lain thariqoh adalah media untuk membersihkan wilayah batin dari berbagai serangga dan pepohonan berduri yang membahayakan pertumbuhan tanaman keimanan. Wabah yang bisa menghalangi pertumbuhan tanaman

⁴⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 21-22.

keimanan ialah kemusrikan (syirik) arogansi (takabur) berbangga diri (ujub) marah, dendam (*hiqdu*) hasut (hasud) cinta dunia (*hub al-dunya*) kikir, ambisi harata kekayaan, mengejar karir, ingin terpandang manusia (riya') setelah itu, mengupayakan pemusatan segala sesuatu yang berada dibelakang segala hasrat seksual (syahwat) yang diharamkan serta mengurung diri dari berbagai tuntutan maksiat dan kemungkaran.⁴⁵

b) Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Di dalam ilmu tasawuf, istilah thariqoh tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh thariqoh dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh thariqoh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶

Di dalam thariqoh yang sudah melembaga thariqoh mencakup semua aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, jihad, haji dan lain-lain, ditambah pengamalan serta seorang syaikh. Akan tetapi, semua itu terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh melalui bai'at.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat

⁴⁵ Ibid., 24-25.

⁴⁶ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (1981/1982).273.

mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syaikh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat thariqoh yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan thariqoh adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa thariqoh adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.⁴⁷

c) Tujuan Mengikuti Tarekat

Para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket dzikir, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pencucian Jiwa (*tazkiya an-nafsi*), melalui amalan khas dalam tarekat (dzikir), memebersihan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematikan hawa nafsu (*fida'*), mengamalkan syari'at, mengamalkan amalan sunnah, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghindarkan diri dari diperbudak dunia (*zuhud*).
2. Pendekatan diri kepada Allah SWT, (*taqorrub Ilallah*), melalui amalan yang baik atau mengikuti petunjuk ulama' atau wasilah

⁴⁷M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206.

(tawasul), mengondisikan bahwa setiap saat yang dimana manusia berada itu selalu bersama dengan Allah SWT (*muqorobah*), dan menghindarkan diri dari tipu daya dunia (*khalwat* atau *uzlah*).

3. Menjalankan amalan wirid yang diijazahkan oleh mursyid, meneladani sifat dan amaliyah guru.
4. Menata batin dan meluruskan-langkah batiniyah, sehingga kedudukan dan kiprah dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berakhlakul karimah dan langkah-langkah senantiasa di atas jalan atau tarekat yang di ridhai. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal apapun selalu senantiasa diharapkan hanya mempunyai satu tujuan, yaitu Allah, mengharap ridha Allah, mengharap cintanya Allah, dan berharap berma'rifat kepada Allah SWT.

d) Sejarah Berdirinya Tarekat

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW pada masa awal, dilaksanakan secara murni dan konsekuen oleh pemeluknya. Ketika Rosulullah wafat, cara beramal dan beribadah para sahabat dan *tabi'in* masih memelihara dan membina ajaran Rosul. Mereka disebut amalan *Salaf As-Sholeh*. Di mulai pada abad pertama Hijriyah ada perbincangan pengembangan tentang ilmu tauhid (teologi) dalam Islam, dan selanjutnya mulai ada formalisasi pemahaman *syar'iyah*. Dan pada abad kedua Hijriyah mulai muncul tasawuf. Dan selanjutnya kajian tasawuf terus berkembang dan meluas serta menyebar, mulai terkena imbas pengaruh kajian

pengetahuan dari luar. Salah satu yang mempengaruhi tasawuf dari luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India maupun Persia.⁴⁸

Pada abad kedua Hijriyah muncullah golongan sufi yang mengamalkan berbagai amaliyah dengan tujuan kesucian jiwa (*tazkiyatu an-nafsi*) untuk menggapai pendekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian dan kajian *syari'ah*, thariqoh, *haqiqat* dan *ma'rifat*. Menurut pandangan mereka *syari'at* itu untuk memperbaiki berbagai amaliyah yang bersifat lahiriyah, thariqoh untuk memperbaiki amaliyah yang bersifat batiniyah, *haqiqat* untuk mengamalkan segala rahasia yang gaibiyah, sedangkan *ma'rifat* adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik yang berkaitan dengan dzat, sifat maupun perbuatan-Nya.⁴⁹

Peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajarinya. Untuk itu, mereka menemui orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengamalan tasawuf yang dapat menuntun kita, sebab belajar dari seorang guru dari metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu yang bersifat praktikal merupakan keharusan bagi mereka. Seorang

⁴⁸ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 12.

⁴⁹ Ibid., 12-13.

guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dengan tarekat yang lain.⁵⁰

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti.⁵¹ Namun, Dr. Kamil Musthofa Asy-Syibi dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan syi'ah mengungkapkan, pertama yang memperkenalkan sistem thariqoh itu Syaikh Abdul Qodir Al-Jaini (w. 561 H/ 1166 M) di Baghdad, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I di Mesir dengan tarekat rifa'iyah dan Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 672 H/ 1273 M) di Mesir.⁵²

Harun Nasution menyatakan bahwa setelah Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya dikatakan sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam, tetapi perkembangannya melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Maka, timbullah tarekat.⁵³

Dalam kajian sejarah ketarekatan pada abad ke-lima Hijriyah atau 13 Masehi baru muncullah tarekat sebagai kelanjutan kegiatan

⁵⁰ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 206-207.

⁵¹ *Ibid.*, 207.

⁵² M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 207..

⁵³ *Ibid.*,

kaum sufi sebelumnya.⁵⁴ Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah , yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Pada priode ini mulai timbul beberapa, di antaranya tarekat *yasafiyah* yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi (w. 562 H/1169 M), tarekat *khawajagawiyah* yang didirikan oleh Abd Al- Khaliq Al-Ghuzdawani (w. 617H / 1220 M), tarekat *naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Muhammad Baha'udin An-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan, tarekat *khalwatiyah* yang oleh Umar Al-Khalwati (w. 1397 M).⁵⁵

Karena kebanyakan cabang-cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induk, sangat sulit untuk menelusuri sejarah perkembangan tarekat itu secara sistematis dan konsepsional. Akan tetapi yang jelas sesuai dengan penjelasan Harun Nasution, cabang-cabang itu muncul sebagai akibat tersebarnya alumni suatu tarekat yang mendapat ijazah tarekat dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperolehnya. Alumni tadi meninggalkan ribat gurunya dan membuka ribat baru di daerah lain. Dengan cara ini , dari satu ribat induk kemudian timbul ribat cabang dari ribat cabang timbul ribat ranting dan seterusnya, samapi tarekat itu berkembang ke berbagai dunia Islam. Namun ribat-ribat tersebut tetap mempunyai ikatan kerohanian,

⁵⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 13.

⁵⁵ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 209.

ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan syaikhnya yang pertama.⁵⁶

e) Unsur-Unsur Tarekat

Dalam sub kajian teori unsur-unsur tarekat dibahas tentang khalwat atau suluk, mursyid, murid (salik), dzikir, *muroqobah*, baiat, *khatmi khawajagan* dan thariqah naqsabandiyah

1) Khalwat atau suluk

Tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan paling tidak di antara kaum naqsyabandiyah cabang kholidiyah, kalangan marzhakiyah Indonesia tidak mempraktekkannya. Adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Khalwat atau dalam bahasa Persi, *Cilla*. Istilah *Cilla* (artinya empat puluh) menunjukkan bahwa semua kegiatan menyepi dan melatih diri dengan bertapa itu dilaksanakan selama empat puluh hari. Di Indonesia, istilah suluk yang secara harfiah berarti menempuh jalan sepiritual, lebih lazimnya digunakan, dan lamanya tidak sampai empat puluh hari, biasanya sepuluh atau dua puluh hari. Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir dan bermeditasi dan dia pun tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan

⁵⁶ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 209-210.

syaikhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada soal-soal keruhanian saja.⁵⁷

Kebanyakan syaikh naqsyabandiyah kholidiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat menjalankan suluk tanpa terganggu dalam bahasa Indonesia rumah suluk, dalam bahasa Parsi *khalwat khanah*.⁵⁸ Istilah Suluk (merambah jalan kesufian) tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 69, sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۚ تَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.⁵⁹

Menurut Ibad (Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad) dalam kitab *Syrah Hikam* mengatakan bahwa hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya

⁵⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 88.

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 274

dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah), dengan melakukan keta'atan lahir dan batin.⁶⁰ Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Raudhoh At-Tholibin Umdah As-Salikin*, menyebutkan bahwa suluk adalah menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan dengan cara menyibukkan diri dengan menjalankan berbagai amalan lahir dan amalan batin. dalam proses pencariannya seperti itu, seorang hamba akan dipalingkan dari tuhan, kecuali benar-benar menyibukkan diri dalam pencucian relung batinnya sebagai persiapan sampai tempat derajat (*wusul maqom*) pencapaian kepadanya.⁶¹

2) Mursyid

Mursyid ialah orang yang mengajarkan dan memberi segala contoh bentuk beribadah, baik keduniaan maupun akhirat kepada murid-muridnya. Di atas seseorang mursyid atau guru masih ada satu jabatan tinggi lagi yang dinamakan Syaikh. Syaikh ini ialah seorang pimpinan dari anggota para tarekat. Adapun tanggung jawab seorang mursyid itu sendiri sangat berat. Jadi tak sembarang orang bisa menduduki jabatan sebagai mursyid dalam tarekat.⁶² Istilah mursyid tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut:

⁶⁰ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 53.

⁶¹ Ibid.,

⁶² Khalili, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990) 22.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ
تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang akan mendapatkan petunjuk; dan barang siapa yang di sesatkan-Nya maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin yang dapat memberikan petunjuk padanya.⁶³

Menurut Said Halwa dalam kitabnya *Tarbiyatul Al-Ruhiyah*, mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan keberadaan wali mursyid yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan melakukan dakwah Islamiyah. Wali mursyid merupakan pewaris orang-orang Kamil (*kamilun*), dan pewaris para nabi (*ambiyak*).⁶⁴

Mursyid dalam thariqoh tidak sembarang mursyid, karena tidak semua orang bisa menjadi mursyid dalam sebuah thariqoh, maka dari itu ada cara dan klasifikasi dalam mengangkat seorang mursyid atau syaikh.

3) Murid (Salik)

Setelah kita mencoba mengetahui sejauh mana kedudukan mursyid dan syaikh dalam aliran tarekat, maka

⁶³ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 295

⁶⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 74

alangkah baiknya jika kita ketahui juga bagaimana dan sejauh mana kedudukan murid serta pengikut dalam ajaran dan aliran tarekat ini. Abu Bakar Atjeh dalam hal ini menarik definisi dari pengertian murid dalam aliran tarekat ini menurut beliau bahwa pengikut suatu tarekat dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik masih belum dewasa maupun sudah lanjut usianya. Murid-murid itu tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau segala sesuatu yang dilatihkan guru padanya, yang berasal dari ajaran-ajaran sesuatu tarekat, tetapi harus patuh, baik terhadap Syaikhnya, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap dirinya dan saudara-saudaranya tarekat serta orang-orang Islam yang lainnya. Segala sesuatu yang bertali dengan itu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh mursyid sesuatu tarekat, karena kepada kepribadian murid-muridnya itulah bergantung yang terutama berhasil atau tidaknya perjalanan suluk tarekat yang ditempuhnya. Perjalanan sufi dan latihan-latihan tarekat akan kurang faidahnya jika pelajaran dan latihan itu tidak berbekas kepada perubahan akhlak dan budi pekerti murid-muridnya.⁶⁵

⁶⁵ Khalili, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990),30.

4) Dzikir

Pada intinya dzikir, kenapa manusia harus berdzikir tidak jauh beda dengan kenapa manusia harus makan. Tujuan makan makanan bahan pokok untuk memberikan kekuatan fisik, fisik adalah tempat diletaknya roh. Demikian juga dzikir bertujuan untuk memberi makan hati manusia agar tidak kosong, sehingga jiwanya tenang dalam menjalankan amanah kekhalifahannya bersama roh yang bersemayam di dalam badan.⁶⁶ Pengertian dzikir adalah ingat. Ingat didalam lisan, ingat dalam hati, inget keika lupa, ingat dalam sikap manusia harus selalu ingat kepadanya melalui sikap pengembalian (tawakal) atas segala yang dihadapi hanya kepada Allah. Ujung pokoknya terletak pada rahasia dzikir *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah), bahwa semua perkara bermuara kepada Allah. Itulah hakikat dzikir, yakni sikap tawajjuh hanya kepada Allah. Dan penerapannya bisa dilakukan melalui lisan, dan hati serta dibuktikan dengan perbuatan.⁶⁷ Dzikir itu adakalanya dilakukan dengan hati dan ada kalanya dilakukan dengan lisan, tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati.⁶⁸

⁶⁶ Fatihuddin, *Mengapa Kita Berdzikir*, (Delta Prma Press, 2011),13-14.

⁶⁷ Ibid., 15.

⁶⁸ Imam Nawawi, *Al-Azkar An-Nawawi*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2007), 13.

Dasar sumber dzikir tercantum dalam Al-Qu'an Surat Al-Ahzab ayat 41 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab: 41)⁶⁹

Dua dzikir dasar naqsyabandiyah, keduanya biasanya diamalkan pada pertemuan yang sama, adalah dzikir Ismu Dzat, “mengingat nama dzat yang hakiki” dan dzikir tauhid (*nafi isbat*) mengingat keesaan.⁷⁰ Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* bahwa, dzikir itu ada dua macam, pertama dzikir qolbi. Kedua, dzikir lisan. Sedangkan dalam thariqoh naqsyabandiyah lebih memilih dzikir qolbi, dengan alasan karena hati-lah tempat melihatnya Allah SWT, tempatnya iman, tempat segala rahasia dan sumbernya cahaya. Dan baiknya hati adalah menunjukkan baiknya jasad seseorang, dan rusaknya hati menunjukkan rusaknya jasad seseorang.⁷¹

Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi juga mengatakan bahwa, dalam thariqoh naqsyabandiyah dzikir qolbi di bagi

⁶⁹ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 423.

⁷⁰ *Ibid.*, 17.

⁷¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 508.

menjadi dua. Pertama, *Al-Ismu Dzāt*, kedua *An-Nafi Isbat*. dzikir *Ismu Dzāt* adalah Allah sedangkan *An-Nafi Isbat* adalah kalimat *La ilaha illallah*.⁷²

Thariqoh naqsyabandiyah identik dengan dzikir secara *sirri* (samar), hal ini dilatar belakangi oleh silsilah yang bersambung dengan sayyidina Abu Bakar. Karena Abu Bakar menerima pelajaran spiritual pada malam hijrah, ketika ia dan Rosullah sedang bersembunyi di sebuah gua tak jauh dari Mekkah. Karena di seputar itu banyak musuh, mereka tidak dapat bicara keras-keras, dan Rosullah mengajarnya untuk berdzikir dalam hati. Dzikir diam inilah, dan sikap-sikap spiritual dasar lainnya, dipecayai kaum naqsyabandi telah diturunkan oleh Abu Bakar kepada murid-muridnya, dan akhirnya dijadiakn sebuah sistem oleh Baha'udin dan beberapa orang lainnya melakukan inovasi dalam tarekat itu dan memperkenalkan teknik-teknik baru. Orang-orang naqsyabandiyah yakin bahwa inovasi tersebut semuanya berdasarkan pada, dan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq, dan oleh karena itu tidak terjadi perubahan yang mendasar.⁷³

⁷² Ibid.,508-509.

⁷³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 48.

Dalam thariqoh naqsyabandiyah, dzikir yang paling dianjurkan adalah Allah dan kalimah Tauhid di atas. Yaitu memadukan antara dzikir qolbi dan dzikir lisan.

5) Muroqobah

Muroqobah adalah ilmu hamba untuk melihat Allah SWT. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi, menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sifat yang selalu awas pada hukum-hukum Allah SWT.⁷⁴

Muroqobah merupakan salah satu ajaran tasawuf yang bertujuan memantapkan segi hakekat untuk mencapai ma'rifatullah. Secara bahasa muroqobah adalah berarti mengamati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam ilmu tasawuf terus menerus kesadaran seorang hamba atas pengawasan tuhan terhadap semua keadaan.⁷⁵

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan muroqobah adalah suatu keadaan bagi hati yang dibuahkan oleh semacam ma'rifat dan keadaan itu amal perbuatan anggota badan dan pada hati. Adapun keadaan itu adalah menjaga hati bagi tuhan yang maha mengintai kesibukan denganNya, menolehnya

⁷⁴Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 268.

⁷⁵Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 116.

kepadaNya, dan berpalingnya kepadaNya.⁷⁶ Al-Junaid berkata, barang siapa yang dapat mewujudkan muroqobah, maka dia takut kehilangan bagian dari Tuhannya, bukan takut pada yang lain.⁷⁷

Para ulama ahli *shariqoh* telah menetapkan secara sistis bahwa obyek muroqobah ini ada dua puluh. Hal ini agar dalam menjalankan muroqobah para santri thariqoh bisa berhasil dalam menemukan tujuan muroqobah secara lebih efektif dan tidak justru menyempal pada hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan muroqobah. Ke 20 obyek muroqobah itu dihadirkan dengan tujuan utama untuk senantiasa memusatkan perhatian hati pada Allah.⁷⁸

6) Bai'at

Menurut (Syaiikh Shihabudin Umar Suhrawardi) dalam kitabnya *Awarif Al-Ma'ari'* dan Sayyid Nur bin Sayyid Ali dalam kitabnya *Al-Tasawuf Al-Syar'i*, mengatakan bahwa pernyataan setia (baiat) dalam tradisi tasawuf adalah istilah bagi penampakan keterkaitan sang murid kepada sang syaikh atau mursyid dalam rantai bimbingan pencucian dan memperoleh derajat ihsan.⁷⁹

⁷⁶ Ibid, 117.

⁷⁷ Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin* (t.t: MitraPress, 2007),149.

⁷⁸ Murtadho Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa* (YogyaKarta: Lkis Group, 2011), 135.

⁷⁹ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 130.

Pembaiatan adalah sebuah prosesi kesetian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri pada tuhanya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikir (*talqil al-dzikir*) kepadanya.⁸⁰

Seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat naqsabandiyah pun mustahil dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi anggotanya setelah melalui pembaiatan. Persisnya bentuk upacara tersebut beragam-ragam di tempat yang berbeda, tetapi seperti kebanyakan ritus yang demikian, ia menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik.⁸¹

7) Khatmi Khawajagan

Khatmi khawajagan merupakan serangkaian wirid, ayat, sholawat dan doa yang menutup setiap dzikir berjamaah. Konon ini disusun oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghujdawani dan dianggap sebagai tiang ketiga naqsyabandiyah, setelah dzikir ismu dzat dan dzikir nafiy isbat. Pembacaan khataman dipercayai untuk memohon ruh-ruh para syaikh besar dari masa lampau agar membantu mereka yang sedang berkumpul. Khatm di bacakan di tempat yang tidak ada orang luar dan

⁸⁰ Ibid.,131.

⁸¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 87.

pintu harus tertutup. Tak seorangpun boleh ikut serta tanpa izin lebih dulu dari sang syaikh. Kecuali itu, para peserta harus dalam keadaan berwuduk.⁸²

Sebuah doa panjang untuk ruh Nabi Muhammad dan para syaikh tarekat-tarekat besar, khususnya Abd Khaliq, Baha'udin, Abdullah Dahlawi, Maulan Kholid dan syaikh terahir dari silsilah pengarang.⁸³

8) Thariqah Naqsabandiyah

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha'udin Al-Uwaisi Al-Bukhori Naqsyabandiyah (717 H/ 1318 M-791 H/ 1389 M).⁸⁴ Tarekat naqsyabandiyah dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di perkembangannya, tarekat ini menyebar ke Anatolia (Turki) kemudian meluas ke India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendiri di daerah tersebut, seperti tarekat kholidiyah, murodiyah, mujaddadiyah, ahsaniyah.⁸⁵

Penamaan tarekat naqsyabandi dari sejak periode Nabi Muhammad SAW hingga sekarang adalah sebagai berikut :

⁸² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiya di Indonesia*, 85-86.

⁸³ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*, 54-57.

⁸⁴ Ibid., 36.

⁸⁵ M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 213.

1. Pada masa periode Nabi Muhammad SAW, di namai *Tarekatus Sirriyah*. Karena halus dan tingginya Tarekat ini.
2. Pada masa periode Abubakar Siddiq r.a, di namai *Tarikatul Ubudiyah*, karena ketinggian dan kesempurnaan pengabdian Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT, baik secara lahir maupun secara bathin.
3. Pada masa periode Zalman al-Farizi samapai dengan masa peride Taifur Abu Yazid al-Bustami, di namai *Tarikatus Siddiqiyah*, karena ketinggian dan kesempurnaan pengabdian Abubakar Siddiq r.a kepada Nabi Muhammad SAW, secara lahir dan batin.
4. Pada masa Taifur Abu Yazid al-Bustami sampai dengan masa periode Abdul Khaliq Kujdawani, di namai *Tarekatul Taifuriyah*.
5. Pada masa Abdul Khaliq Kujdawani sampai periode Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi disebut *Tarekatul Kuwajaganiyah*.
6. Pada masa periode Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi sampai masa periode Mohammada Naziruddin Ubaidullah al-Ahrar q.s disebut *Tarekatun Naqsyabandiyah*.
7. Pada masa periode Mohammad Naziruddin Ubaidullah al-Ahrar samapai Ahmad al-Faruqi Ahmad Shirhindi, di namai *Tarekatul Naqsyabandiyah al-Ahrariyah*.

8. Pada masa periode Ahmad al-Faruqi Shirhindi sampai pada periode Maulana Dhiyauddin Khalid al-Ustmani al-Kurdi q.s, dinamai *Tarekatun Naqsyabandi al-Ahrariyah al-Mujaddidiyah* dan diperpendek menjadi *Tarekatun Naqsyabandi Al-Mujaddidiyah*.
9. Pada masa periode Maulana Dhiya'uddin Khlaid al-Ustmani sampai dengan periode penyebaran ke Jabal Abu Qubais hingga Sepanyol Eropa dan Afrika, yang di sebarkan oleh para khalifah-kalaifah maulana Dhiyauddin Khalid al-Ustmani, dinamai dengan *Tarekatun Naqsyabandi Al-Mujaddidiyah Al-Khalidiyah*.⁸⁶

Ciri menonjol tarekat naqayabandiyah adalah: pertama, mengikuti syari'at dengan ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati Negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya. Penganut thariqoh naqsyabandiyah mengenal sebelas asas (ajaran) thariqoh. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abdul Al-Kholiq Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Syaikh Baha'udin Naqsyabandi. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut kholidiyah, *jami' al-ushul fi al-*

⁸⁶ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Muamalatil Alamul Al-Uyub* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 539-540.

auliya', kitab karya Ahmad Dhiya' Al-Din Gumusykanawi. Kitab yang kedua adalah *tanwirul qulub* oleh Muhammad Amin Al-Kurdi.⁸⁷

2. Akhlak

Dalam kajian teori mengenai akhlak dibahas tentang pengertian akhlak dan macam-macam akhlak.

a) Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalak*, yang kata asalnya *khulun*, yang berarti perangai tabi'at dan *khulun* yang berarti keadilan, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu perangai tabi'at atau sistem perilaku yang di buat⁸⁸.

Muhammad bin Ali Asy Syaif Al-Jurjai mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung.⁸⁹

Pembinaan akhlak bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat, tetapi harus berjalan sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui supaya menjadi kebiasaan baginya, selanjutnya dalam perkembangan ini harus diberi petunjuk yang baik, nasehat,

⁸⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 76.

⁸⁸ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang:UM Press,2015),78.

⁸⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai dan Moral Berbasis Kisah*(Yogyakarta:Kalimedia,2015),64.

memperbanyak amal yang baikserta di ajarkan berfikir terlebih dahulu tentang akibat sesuatu yang ingin di perbuat.⁹⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu dan berbentuk dalam sebuah perbuatan, tindakan, atau tingkah laku.

b) Macam-Macam Akhlak

Menurut Mahjudin dalam bukunya yaitu akhlak tasawuf 1, akhlak dibagi menjadi dua bagian. akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak kepada sesama manusia.⁹¹

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT adalah penyerahan diri kepada Allah SWT, karena akhlak adalah suatu tanda dari pada tebalnya iman seseorang kepada Allah SWT, sebagai bukti bahwa dalam dunia ini telah di atur dan ditentukan oleh Allah yang maha kuasa, semakin baik akhlak kepada Allah, semakin sempit pula rasa keragu-raguan dalam menghadapi sesuatu⁹².

Ada 4 alasan mengapa manusia harus berakhlak baik kepada Allah, yaitu pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. kedua, karena Allah yang memberi perlengkapan pancaindra, berupa penglihatan, akal pikiran, pendengaran, dan lain sebagainya.

⁹⁰ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*,(Malang:UM Press,2015),79.

⁹¹ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*(Jakarta:Kalam Mulia,2009),10.

⁹² Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*,(Malang:UM Press,2015),79.

ketiga, karena Allah yang menyediakan sarana untuk keperluan keberlangsungan hidup manusia berupa bahan makanan dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya. keempat Allah memuliakan manusia dengan di berikannya akal kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁹³

Dari definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa akhlak kepada Allah adalah suatu keyakinan pada diri seseorang kepada Allah, karena Allah yang memerintahkan kita berbuat sesuatu. Berikut ini adalah beberapa akhlak baik kepada Allah SWT, bertaubat (*At-Taubah*), bersabar (*Al-Sabru*), bertawakkal (*Al-Tawakkul*), bersyukur (*Al-Shukru*), ikhlas (*Al-Ikhlās*), raja' (*Al-Raja'*), bersikap takut (*Al-Khauf*).

- a. Bertaubat (*At-Taubah*) yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah di lakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.⁹⁴ Diterima atau di tolaknya suatu taubat adalah hak progresif Allah, namun kita sebagai manusia harus berusaha agar taubat kita di teriman oleh Allah SWT, ada beberapa syarat agar taubat kita diterima oleh Allah. Pertama, harus ada penyesalah. Kedua, berjajnji tidak mengulangi lagi perbuatan maksiat. Ketiga, berusaha menghindari lingkungan yang memacu dan memicu perbuatan buruk.⁹⁵

⁹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*(Jakarta: Rajawali Press,2015),127.

⁹⁴ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*(Jakarta:Kalam Mulia,2009),10

⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*(Yogyakarta:Kreasai Wacana,20017),62

- b. Bersabar (*Al-Sabru*) yaitu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang di hadapinya, tetapi tidak berarti bersabar itu selalu menyerah tanpa upaya drai kesulitan yang di hadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yan diawali manusia denga ikhtiyar, lalau diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila di landa suatu cobaan dari Tuhan.⁹⁶ Menurut Abdullah bin Khaff sabar terbagi menjadi tiga bagian yaitu orang yang menerima sabar, orang yang sabar, dan orang yang sanagt sabar, menurut Abi bin Abi Thalib, sabar ibarat binatang kendaraan yang tidak pernah jatuh tersungkur.⁹⁷
- c. Bertawakkal (*Al-Tawakkal*) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal ungtkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan, oleh karena itu jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang di harapkan, harus lebih dahulu berupaya sekua tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Maka dengan cara itu manusia meraih kesuksesan dalam hidupnya.⁹⁸
- d. Bersyukur (*Al-Shukru*) yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, baik bersifat fisik maupun non

⁹⁶ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta:Kalam Mulia,2009),11.

⁹⁷ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang:UM Press,2015),98.

⁹⁸ Ibid.,14

fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT.⁹⁹

- e. Ikhlas (*Al-Ikhlas*) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik, maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih bila dikerjakan dengan ikhlas.¹⁰⁰ Ada beberapa keutamaan dan pentingnya ikhlas yaitu orang ikhlas tidak dapat diperdaya setan, ikhlas merupakan syarat diterimanya amal ibadah seseorang, ikhlas adalah ciri khas cara ibadah para Sahabat dan Nabi.¹⁰¹
- f. Raja' (*Al-Raja'*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang di harapkan.¹⁰² Raja' menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari adzab Allah¹⁰³. Dapat juga diartikan sebagai pengikat hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang, raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh, harapan tanpa usaha hanya angan-angan kosong (*tamanni*).
- g. Bersikap takut (*Al-Khauf*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT, maka manusia perlu berupaya agar apa yang di takutkan itu tidak

⁹⁹ Ibid.,12

¹⁰⁰ Ibid.,15

¹⁰¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana,2007),83

¹⁰² Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta:Kalam Mulia,2009),15.

¹⁰³ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014),37.

terjadi.¹⁰⁴ Sikap takut kepada Allah dengan kita selalu menjalankan perintahnya dan selalau menjauhi larangannya. Khauf juga berarti kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak di sukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.¹⁰⁵

Berdasarkan definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa akhlak kepada Allah SWT adalah sifat utama yang harus di miliki oleh manusia untuk menjadi insan yang senantiasa mendapat ridha Allah SWT yang tujuan akhirnya yaitu insan kamil, yaitu manusia yang sempurna, karena menjadi insan kamil adalah harapan semua manusia dengan tujuan yang sama yaitu mencari ridha Allah dengan cara berakhlak kepada Allah SWT.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang di kemukakan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.¹⁰⁶ Sesuai dengan firman Allah yang ada pada surat Al-Baqarah ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta:Kalam AMulia,2009),16.

¹⁰⁵ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014),39.

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press,2015),156.

¹⁰⁷ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Al-Mubin,2013),44

Ayat diatas menjelaskan bagaimana berakhlak kepada sesama manusia dengan bertutur kata yang baik dan sopan, di dalam bukunya Mahjudin membagi beberapa macam akhlak kepada sesama manusia yaitu belas kasih atau sayang (*As-Syafaqah*), rasa persaudaraan (*Al-Ikha'*), memberi nasihat (*An-Nasihah*), menahan amarah (*Kazmu al-Ghaizi*), sopan santun (*Al-Hilmu*), suka memaafkan (*Al-'Afwu*).

a) Belas kasih atau sayang (*As-Syafaqah*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain¹⁰⁸. Seorang muslim sejati memahami dengan benar bahwa sifat megasihi sesama hamba didunia merupakan faktor penyebab kasih sayang Allah terhadapnya.¹⁰⁹

b) Rasa persaudaraan (*Al-Ikha'*) yaitu sikap jiwa yang selalau ingin berhubungan baik dan bersatu denga orang lain, karena ada keterkaitan batin kepadanya.¹¹⁰

c) Memberi nasihat (*An-Nasihah*) yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada aorang ain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang di nasihati melakukan hal-hal yang buruk atau belum, sebab kalau dinasehati ketika dia melakukan perbuatan yang buruk, berarti diharapkan agar dia berhenti melakukannya, tetap dinasehati

¹⁰⁸ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta:Kalam AMulia,2009),22.

¹⁰⁹ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang:UM Press,2015),87.

¹¹⁰ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*,(Jakarta:Kalam AMulia,2009),23.

ketika dia belum melakukana hal-hal ynag buruk, diharapkan agar dia tidak akan pernah melakukannya.¹¹¹

- d) Menahan amarah (*Kazmu Al-Ghaizi*) yaitu upaya menahan emosi , agar tidak disukai oleh perasaan marah terhadap orang lain, hal ini juga di firmankan dalam Al-Qur'an surah Ali Imron 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹¹²

- e) Sopan santun (*Al-Hilmu*) yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalau mengandung adab dan kesopanan yang mulia.¹¹³ Seorang muslim sejati akhlaknya luhur dan mulia, perkataannya sopan, seperti yang di contohkan Rosulullah SAW, maka seorang muslim yang berdisplin hendaknya menjdi cerminan akhlak dan miniatur kekasihnya, Rosulullah SAW, dalam perilaku, perkataan, perbuatan.¹¹⁴

¹¹¹ Ibid.,24

¹¹² Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Al-Mubin,2013),67

¹¹³ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*(Jakarta:Kalam AMulia,2009),26.

¹¹⁴ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang:UM Press,2015),86.

f) Suka memaafkan (*Al-'Afwu*) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain yang pernah dibuat terhadapnya¹¹⁵. Rasulullah SAW, senantiasa mengajarkan dan menanamkan sifat pemaaf dan toleransi dalam jiwa umatnya, kendatipun beliau mendapatkan balasan yang sebaliknya, karena beliau memahami benar bahwa manusia banyak diruntut untuk bersifat mulia, pemaaf, dan toleransi, daripada bersifat keras dan memutuskan tali persaudaraan kepada beliau¹¹⁶. Hal tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-'A'raf 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.¹¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau individu, oleh karena itu perlunya kita berakhlak kepada sesama manusia, selain kita berakhlak kepada Allah SWT, kita juga harus berakhlak kepada sesama manusia.

¹¹⁵ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta:Kalam AMulia,2009),28.

¹¹⁶ Abd.Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang:UM Press,2015),87.

¹¹⁷ Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin,2013),176.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data ataupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tata dan bahasa, pada konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.¹¹⁸

¹¹⁷ Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),6.

¹¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002),41.

Adapun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini untuk mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang yang diamati secara intensif, terinci, dan mendetail.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini tepatnya berada di lokasi Pondok Pesantren Nurul Falah Jl. Lumba-Lumba, Dusun Krajan, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Penelitian secara individu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tertarik dengan penerapan pendidikan sufistik dengan cara penerapannya melalui thariqah, dan jarang ada di pondok pesantren lain.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.¹¹⁹ Penelitian ini penentuan subjeknya dengan purposive. Purposive yaitu subjek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹²⁰ Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
2. Para Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah
3. Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

¹¹⁹ Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember.,2017), 46.

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009), 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting dan substantif. Maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus mempertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Karena hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti harus melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.¹²¹

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat betul-betul menyilami kehidupan objek

¹²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 122-123.

pengamatan, bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.¹²²

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

1. Penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah
 2. Media yang di gunakan dalam cara atau media penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Falah
2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.¹²³

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara dapat digunakan untuk menggali secara mendalam informasi yang diperlukan dari terwawancara. Dengan teknik wawancara ini untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan dalam penelitian yang akan dilakukan.

¹²² Andi Prastowo, *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2011), 220.

¹²³ Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), 186.

b. Wawancara bebas terpimpin

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tanpa ditanyakan secara berurutan.¹²⁴ Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah mengenai, metode penerapan pendidikan sufistik, media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.

Penelitian ini menggunakan kedua-duanya, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bebas terpimpin, karena dengan kedua teknik wawancara ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²⁵ Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumen adalah:

- a. Data-data yang berhubungan penerapan pendidikan sufistik di Pondok Pesantren Nurul Falah
- b. Kegiatan santri dalam khalwat (Wirid) dengan penerapan thariqah naqsabandiyah

¹²⁴ Ibid.,187.

¹²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009),240.

E. Analisis Data

Dalam bagian ini diuraikan prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data akan dilakukan.¹²⁶

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹²⁷ Setelah seluruh data yang diinginkan diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode yang sudah di paparkan, maka dilakukan analisa data, karena seluruh data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan di analisa.

Menurut Milles dan Huberman aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data diantaranya:

1. Data Collection

Kegiatan mengumpulkan dokumen sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan data yang diinginkan, dalam kegiatan ini tentu saja termasuk pencatatan atau administrasi dari dokumen sehingga bisa diketahui jumlah dokumen yang tersedia dan memudahkan pencarian kembali dokumen tersebut jika

¹²⁶ Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember.,2017), 47.

¹²⁷ Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), 280.

diperlukan. Sehingga data collection merupakan kumpulan atau keseluruhan data.

2. Data Reduction

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. Data Display (Penyajian data)

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini dibatasi dengan penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau akan mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

4. Verifikasi atau Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan (final) mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan

catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelum sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.¹²⁸

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan Anggota.¹²⁹

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³⁰

¹²⁸ Matthew B. Miles. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

¹²⁹ Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember.,2017), 47.

¹³⁰ *Ibid.*, 47.

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹³¹ Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut di analisa dan data-data yang tidak diperlukan maka di reduksi. Sedangkan triangulasi metode berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.¹³² Teknik ini digunakan untuk mengecek data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Penelitian pertama menggunakan teknik observasi, maka dicek kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara atau dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, dimana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan akhlak santri di Pondok Psantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian

¹³¹ Ibid., 330.

¹³² Ibid., 330.

pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisa laporan. Tahap persiapan penelitian diantaranya:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengajukan judul pada jurusan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Menyusun metode penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Menganalisi data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Penyelesaian
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.
 - c. Merevisi laporan yang disempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul Falah

Sekitar 41 tahun yang lalu tepatnya pada Tahun 1977 berdirilah sebuah Pondok Pesantren diberi Nama Yayasan Nurul Furqon Pondok Pesantren Nurul Furqon dengan Akta Notaris No.42 dan terletak di Jalan Lumba-Lumba No.10 Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Pada tahun 1986 Pondok Pesantren Nurul Furqon di kunjungi oleh Hadratus Syaikh K.H. As'ad Samsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kemudian beliau (K.H.As'ad Samsul Arifin) menyuruh kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Furqon yang tidak lain adalah santrinya untuk merubah Nama Pondok Pesantren menjadi Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah. dengan Akta Notaris No.44 dan Nama tersebut tidak berubah sampai sekarang.

Dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Falah semakin hari semakin ramai dengan kegiatan keagamaan. Bahkan tanpa diduga masyarakat sekitarnya banyak yang menitipkan putra-putrinya kepada

K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi untuk diajari ilmu agama khususnya tentang keislaman.

Perkembangan Islam tersebut mulai didengar oleh masyarakat di daerah lain yang membawa dampak positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut. Dan pada tahun 1980 mulailah berdatangan masyarakat dari luar daerah yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar dan menetap di Pondok Pesantren Nurul Falah yang diasuh langsung oleh K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Melihat perkembangan santri yang sangat antusias untuk belajar. Kemudian di rasa perlu untuk membangun sistem pendidikan klasikal. Maka dibangunlah Madrasah Diniyah sebagai alternatif pendidikan yang sebelumnya memakai sistem sorogan (guru yang membaca kitab santri yang mendengarkan dan sebaliknya). (*Sumber: Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah*)

2. Visi dan Misi Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul Falah

a) Visi

Menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah serta memiliki kekuatan iman dan taqwa dan berpengetahuan yang luas, yang seimbang antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan mandiri dan terampil.

b) Misi

- 1) Menyiapkan santri dalam mengembangkan diri seiring dengan perkembangan iman dan taqwa.
- 2) Mengadakan pembinaan keagamaan secara kontinu sehingga menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul karimah.
- 3) Menyiapkan santri memiliki tiga pondasi agama (Islam, Iman dan Ihsan.)

(*sumber:* Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah)

3. Letak geografis yayasan pondok pesantren nurul falah

Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di Jln. Lumba-Lumba No. 10 Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamansari.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kaliwates.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mangli Kerajan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dukuh Mencek

sumber: Hasil Observasi, 25 Februari 2018.

4. Sarana dan Prasarana Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul

Falah

Untuk melengkapi segala kebutuhan di yayasan pondok pesantren nurul falah dibutuhkan bahan-bahan penunjang demi lancarnya sebuah lembaga pendidikan tersebut dan tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama islam. Bahan penunjang tersebut bisa berupa saran dan prasarana.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Falah diantaranya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Table 4.1

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Masjid Nurul Falah	1 Buah
2	Musollah Putri	1 Buah
3	Dalem (rumah) pengasuh	3 Buah
4	Asrama putra	9 Kamar
5	Asrama putri	3 Kamar
6	Kantor pondok pesantren	1 Ruang
7	Madrasah (ruang kelas)	6 Ruang
8	Computer dan prangkatnya	3 Buah
9	Kopontren	1 Buah
10	Kamar mandi santri putra	4 Kamar

11	Kamar mandi santri putri	2 Kamar
----	--------------------------	---------

sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri

Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara , observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda ber-akhlakul karimah melalui pengajaran pendidikan agama islam, kita semua sadar bahawa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bercorak islami dan mengajarkan pendidikan pada semua santrinya. Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Falah, mengajarkan para santrinya pendidikan agama islam khususnya di pendidikan sufistik dengan penerapan melalui thariqoh. Hal ini dibuktikan dengan kajian kitab kuning yang di pelajari oleh semua santri Pondok Pesantren Nurul Falah di antaranya *Kitab Mukasyafatul Qulub, Nashoihul Ibad, Adabul Alim wal Muta'alim, Ta'limul muta'alim, Matan Safina, Fathul Qorib*.¹³³

¹³³ Observasi Penerapan Pendidikan Sufistik , Jember, 25 Maret 2018.

Sebagaimana di sampaikan oleh salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Falah

Sebelum kepada penerapan Pendidikan Sufistik di Pondok Nurul Falah ini, terlebih dahulu kita ketahui apa itu pendidikan Sufistik. Pendidikan Sufistik jika kita lihat dari lafadznya berasal kata *asshofa* yang artinya bersih, jadi pendidikan sufistik itu lebih mengedepankan pada pendidikan Jiwa, bagaimana kita mampu membersihkan hati kita dari hal hal yang kotor, baik hati yang kotor dari lalai mengingat Allah, ataupun hati yang kotor selama berinteraksi kepada sesama manusia, jadi Pendidikan Sufistik ini adalah pendidikan yang *Tarbiya tul Qolbi*, yang mendidik hati yang dimana bisa menjadi *Qolbun Salim* (hati yang selamat, hati yang sehat), yang bisa menumbuhkan akhlak santri. Karena hati memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak manusia, kedudukan hati menjadi manajer yang akan menentukan pilihan perilaku yang mengarah pada kebaikan dan keburukan, maka dari itu hati perlu dididik, karena ketika hati menjadi sakit dan mati akibat tidak adanya pendidikan, akan membuat manusia kehilangan manajer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik. Untuk itu santri di Nurul Falah ini di ajarkan pendidikan sufistik dengan penerapan melalui thoriqoh, dengan itu secara tidak langsung dan tanpa di sadari para santri akan membentuk karakter akhlak yang baik. akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.¹³⁴

Hal itu juga dikemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah sekaligus Mursyid Thariqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah yakni K. Badrun Fawaidzi S.Fil, M.Pd.I

Pondok Pesantren Nurul Falah tidak jauh beda dengan Pondok Pesantren yang lain, karena hakikatnya pondok pesantren itu semua sama, tujuannya pun sama, ingin menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah, akan tetapi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah ini tidak sama dengan Pondok Pesantren yang lain, Pondok Pesantren Nurul Falah ini menekankan pada akhlakul karimah dengan Pendidikan sufistik (Tasawuf) yang diterapkan melalui Thariqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah, yang mana Pendidikan Sufistik (Tasawuf) tidak bisa dipisahkan dari Thariqoh, karena menurut beliau Pendidikan

¹³⁴ Muhammad Arifin, Wawancara, Jember 27 Februari 2018.

Sufistik (Tasawuf) dengan Thariqoh adalah satu kesatuan yang akan membentuk manusia memiliki agama yang sempurna yaitu Islam, Iman, *Ikhsan*. Islam merupakan aturan yang ada dalam agama yang dibahas dalam fiqih dengan penerapannya disebut Syari'at. Iman merupakan keyakinan kita kepada Allah SWT yang dibahas dalam ilmu tauhid dengan penerapan Thariqoh. Ihsan adalah akhlak, yang dibahas oleh ilmu tasawuf, dan ini disebut *Haqiqat*. Maka dari itu pendidikan Sufistik yang di ajarkan kepada santri Nurul Falah diterapkan melalui thariqoh yang nantinya akan menciptakan Ihsan atau Akhlak yang mulia, karena ketika Islam, Iman, dan Ihsan sudah tertanam dihati para santri, maka ibadahnya pun dilakukan tanpa paksaan, karena Islam atau Syari'atnya sudah dimiliki, Iman sudah dimiliki, Ihsan pun sebagai hasil dari Islam dan Iman akan di capai, yaitu berakhlakul karimah. Baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.¹³⁵

Selain dari pada itu, terbukti bahwa pengasuh juga tak henti-hentinya memberikan penjelasan dan menanamkan akhlak kepada santri melalui metode ceramah yang di terapkan melalui kajian kitab *Mukasyafatul Qulub dan Kitab Bidayatul Hidayah*. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan K. Badrun Fafaidi S.Fil.I, M.Pd.I selaku pengasuh sekaligus mursyid Thariqoh

Santri di Nurul Falah ini yang sudah di bai'at menjadi ikhwan thoriqoh pada setiap malam selasa dan malam Jum'at ada khalwat dan suluk bersama anggota thariqoh yang lain. Dengan metode khalwat ini santri belajar mengenal dirinya sendiri, dari mana dia berasal, hendak kemana dia akan pulang, istilahnya adalah pengenalan diri dan pensucian hati (*Tazkiyatun Nafz*), Setelah khalwatan itu ada kajian kitab *mukasafatul qulub* dan juga kitab *bidayatul hidayah* secara bergantian, malam selasa kitab *mukasyafatul qulub*, malam Jum'at kitab *bidayatuh hidayah* karangan Imam Ghazali yang menerangkan tentang adab, tatakrama, atau akhlak, dengan metode tersebut nilai- nilai akhlak di tanamkan, seperti tawadu', ikhlas, sabar, tawakkal, syukur, taubat, ukhuwah islamiyah. Karena Tujuan utama dalam

¹³⁵ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 27 Feberuari 2018

Pendidikan Sufistik ini adalah menjadikan santri berakhlakul karimah.¹³⁶

Lihat Gambar 4.1



Suasana Kajian Kitab Mukasyafatul Qulub

Dalam kajian kitab ini santri diajarkan bagaimana mengenal hati diri sendiri, di jelaskan fungsi hati, bagaimana cara kita menggunakan hati dengan baik, serta di jelaskan berbagai macam tingkah laku yang harus kita lakukan dan tingkah laku yang harus kita tinggalkan, intinya bagaimana menata hati agar kita bertingkah laku yang sesuai dengan syari'at islam dan yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³⁷

Santri juga mengungkapkan hal serupa mengenai penerapan Pendidikan Sufistik melalui Thoriqah Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah. Yaitu Vawaidurrahman mengatakan :

¹³⁶ Ibid.,

¹³⁷ Observasi, Kajian Kitab Mukasyafatul Qulub, Jember 1 Maret 2018

“Untuk penerapan pendidikan sufistik melalui thoriqah Naqsanbandiyan Mujaddiyah Kholidiyah ,setelah saya di bai’at oleh beliau guru mursyid yaitu K. Badrun Fawaidi, S.Fil.I, M.Pd.I dan saya bisa menerima ajaran tarekat tersebut maka saya sebisa mungkin harus melaksanakan dzikir secara istiqomah , Beliau juga menjelaskan tingkatan dzikir dari kelas 1 – 7 telah diterangkan bahwa setiap kelas ada namanya *latifah* dan tempat-tempatnya, dipondok juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri termasuk saya yaitu melaksanakan dzikir darajat setelah sholat wajib, setiap malam selasa dan amalam jum’at ada khalwatan yang diikuti oleh santri yang telah di bai’at bersama jamaah thoriqah yang lain, tidak hanya itu menjadikan sholat dengan khusu’ adalah kewajiban kita sebagai santri”¹³⁸

Tidak hanya Vawaidurrahman yang menyatakan Penerapan Pendidikan Sufisti melalaui thoriqoh, Ainul Yaqin juga seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Falah juga menyatakan hal yang sama. Yaitu Menyatakan:

“Awal mondok di Pondok Pesantren Nurul Falah,saya kaget dengan apa yang diterapkan disini, dan saya mulai tidak yakin dengan pondok pesantren ini, karena setiap harinya tidak ada pengurus yang biasa menyuruh sholat, membangunkan waktu subuh, dan lain-lain, akan tetapi luar biasanya semua santri melaksanakan kegiatan tersebut, ini yang membuat saya heran dengan sistem pembelajaran yang ada di pondok ini. Setelah beberapa lama mengenal situasi dan kondisi Nurul Falah, saya mulai faham bagaimana Penerapan Pendidikan Sufistik tersebut yang di ceritakan oleh santri-santri yang lain, beberapa lama saya di sini saya di panggil oleh K. Badrun Fawaidi untuk di bai’at menjadi ikhwan thoriqoh, dalam pembaiatan tersebut dijelaskan secara gamblang bagaimna kita hidup di dunia, mau kemana kita, hendak kemana kita, sampai tanpa terasa air mata menetes mengingat dosa-dosa saya yang telah saya lakukan, subhanallah luar biasa pemaparan beliau, dari situlah kita sebagai santri berhati-hati dalam bertingkah laku, bertingkah laku kepada Allah maupun kepada sesama manusia.”¹³⁹

¹³⁸ Vawaidurrahman, Wawancara, Jember 1 Maret 2018.

¹³⁹ Ainul Yaqin, Wawancara, Jember 1 Maret 2018.

Badrun Fawaidi juga menyatakan pendapatnya mengenai pembaiatan seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, beliau mengatakan:

“Pembaiatan seorang santri tidak semuanya seorang santri langsung di baiat, saya membiarkan dia mengetahui situasi di pondok ini, memang saya lebih senang kalau santri saya hanya sedikit, daripada beribu-santri. Kalau dia yakin dengan pondok ini, maka dia akan bertahan, karena yang saya terapkan adalah kesabaran dan keikhlasan melakukan sesuatu, melakukan ibadah kepada Allah SWT ataupun yang lain, setelah santri mengenal dan memahami situasi dan kondisi pondok ini, saya menyuruh sholat witr dan taubat setiap habis isyak, samapai dia merasa bahwa ibadah kepada Allah sangatlah penting dan atas dasar keikhlasan tanpa paksaan siapapun. Setelah dia merasakan hasil dari sholat witr dan taubat baru saya membai’at santri sebagai ikhwan Thoriqoh. Dan lambat laun setelah santri mengetahui isi thoriqot, maka dia akan sadar bagaimana pentingnya berakhlak kepada Allah, bagaimana pentingnya berakhlak kepada sesama manusia, hal itu di buktikan dengan penuh kesadaran semua santri melakukan ibadah kepada Allah, dan dalam ukhuwahnya kepada sesama manusia tanpa paksaan berangkat dari hati yang penuh kesadaran. Itulah pentingnya pendidikan Sufistik yang saya terapkan melalui thoriqah.¹⁴⁰

Terlepas dari itu pengasuh juga menjelaskan asal mula Thoriqah Naqsabandiya Mujaddiyah Kholidiyah bisa sampai ke Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

“Pada tahun 1856 kiai Muhammad Thoha menimba ilmu agama di pondok pesantren gulu-guluk, yaitu pondok pesantren “An-Nuqoyah” yang di asuh oleh seorang ulama besar yang alim, yaitu KH. Muhammad Syarqowi. Kealiman kiai Syarqowi di akui oleh semua orang, karna ketika beliau menimba ilmu bersama dengan ulama besar Indonesia dan satu periode dengan beliau, yaitu Syaikh An-Nawawi Al-Banteni, Syaikh Nawawi juga banyak mencantumkan pendapat Kiai Muhammad Syarqowi dalam kitabnya Sullam At-Taufiq. Ini menunjukkan kealiman Kiai Muhammad Syarqowi tentunya. Kiai Muhammad Thoha menimba

¹⁴⁰ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 2 Maret 2018

ilmu agama di pondok pesantren An-Nuqoyah, yang di asuh kiai Muhammad Syarqowi cukup lama, yaitu kurang lebih 9 tahun, karena kiai Muhammad toha masuk di pondok pesantren guluk-guluk Madura sekitar tahun 1856-1902. Pada tahun 1902, kiai Muhammad toha merantau di tanah Jawa, dan menetap di desa Karang Harjo Jember serta berkeluarga di sana pula, istri beliau bernama Nyai Aisyah.

Pada tahun 1982, KH. M. Thoha wafat dan di makamkan di kuburan umum Karang Harjo, karena ini wasiat beliau sebelum wafat, untuk di makamkan di makam umum. Setelah KH. M. Thoha wafat, kemursidan Thoriqoh Naqsyabandiyya Mujaddadiyya Kholidiyyah di wasiatkan kepada cucunya, yaitu KH. Abd Wahid Hasyim Nawawi yang ada di sempusari Kaliwates Jember, dengan penuh perjuangan cucu dari KH.M.Thoha yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi, mengajarkan Thoriqoh di sempusari, sampai beliau dituduh tukang santet, orang gila dengan masyarakat yang belum memahami dengan thoriqoh tersebut, pada akhirnya ada suatu kejadian KH. Hasyim mau dibunuh oleh seorang tetangga beliau karena dituduh menyantet keluarganya, akhirnya dengan izin Allah kebenaran terungkap. Banyak sekali warga yang menitipkan putra putrinya untuk di ajari ilmu agama, akhirnya KH. Hasyim mendirikan sebuah Pondok Pesantren dan di terapkan pendidikan sufistik dengan penerapan thoriqoh, sampai beliau wafat, dan di gantikan oleh putra beliau K. Badrun Fawaidi, S.Fil.I. M.Pd.I. Semua ilmu yang KH. Hasyim miliki semua di tutunkan kepada putra beliau yaitu Kiai Badrun dan menjadi Mursyid Thoriqoh sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah hingga sekarang. Dan sampai saat ini thoriqoh Nasabandiyyah Mujaddiyah Kholidiyyah masih di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah”.¹⁴¹

Setelah mengetahui Asal usul thoriqoh Naqsyabandiyyah, harus diketahui pula metode yang di terapkan. Hasil wawancara dengan Ustad Rofiq mengenai metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik yaitu:

“Dalam sebuah pendidikan metode adalah satu faktor yang sangat penting, karena dengan adanya sebuah metode, tujuan dari sebuah pendidikan akan tercapai. Maka dari itu dalam penerapan

¹⁴¹ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 3 Maret 2018.

Pendidikan Sufistik melalui thoriqah ada metode tersendiri yang digunakan, metode tersebut yaitu metode khalwat, riadhoh, teladan, watonan, khatmi khawajagan. Metode khalwat adalah metode yang dilakukan oleh santri Nurul Falah yang sudah di bai'at oleh Kiai Badrun yang dilakukan setiap malam selasa dan malam jum'at dengan tujuan *tatmiaainul qulub* yaitu menentramkan jiwa dengan cara berdzikir mengingat Allah. Hasil dari khalwat tersebut adalah kesadaran santri, keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan yang tidak kalah penting ukhuwah islamiyah, karena pada saat khalwat semua santri berkumpul menjadi satu, tanpa ada perbedaan. Karena pada hakikatnya semua sama dihadapan Allah SWT. Yang kedua adalah metode Riadhoh adalah metode yang menekankan pada olah batin, metode ini dilakukan oleh santri Nurul Falah dengan masing-masing individu, dan adakalanya kita melakukan riadhoh yang di bimbing oleh Kiai Badrun, hal ini bertujuan untuk melatih sikap ikhlas dan sabar dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Ketiga metode teladan adalah metode yang di terapkan oleh Pondok Pesantren ini dengan penekanan pada ukhuwah islamiyah, saling membantu teman, tetangga, dan lain-lain, setiap tetangga ada yang memerlukan bantuan santri di wajibkan ikut serta dalam kegiatan tersebut, jadi santri dilatih untuk menjadi masyarakat yang mempunyai akhlak yang baik. Ke empat metode watonan adalah metode dengan pengajian kitab, penjelasan Kiai dan ustadz, sementara santri mendengarkan dan memahami, kalau di Pondok Pesantren Nurul Falah metode ini dilakukan dengan pengajian kitab-kitab tentang akhlak, contohnya kitab *taisirul kholaq, adabul alim wa muta'allim*.¹⁴² Kelima khatmi khawajagan adalah serangkaian wirid, ayat, sholawat dan doa yang menutup setiap dzikir berjamaah,

Hasil Wawancara di atas membuktikan bahwa Pendidikan Sufistik memang sangat penting untuk membentuk kepribadian akhlak, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Falah, sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Falah, yaitu menciptakan santri yang berakhlak mulia, oleh karena itu santri di Pondok Pesantren ini melakukan sesuatu tanpa paksaan, tanpa di suruh. Karena hati yang telah menggerakkan mereka. Berikut adalah salah satu gambaran tentang metode khalwat

¹⁴² Rofiq, Wawancara, Jember 3 Maret 2018.

melalui hasil observasi pada saat santri Pondok Pesantren Nurul Falah melakukan khalwat bersama.



Gambar 4.2

Kegiatan khalwat dan riyadhoh bersama

Sebagaimana yang diungkapkan Badrun Fawaidi sebagai mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah dari hasil wawancara di kediaman beliau:

“Khalwat bersama ini dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, bermunajat kepada Allah, meminta ampunan kepada Allah, berupaya menjadi hamba yang senantiasa di ridhoi Allah dalam setiap nafas dan perilakunya, khlawat ini dilakukan sebagaimana telah saya sampaikan diawal adalah sebagai kegiatan rutin santri pada malam senin dan malam Jum’at. Untuk yang memimpin khalwat saya sendiri, akan tetapi ketika saya berhalangan atau ada acara keluar, khalwat ini di pimpin oleh Ustad Arifn yang saya anggap mampu dan bisa untuk memimpin khalwat. Kalau malam juma’at legi pasti saya yang memimpin, karena kalau malam juma’at legi saya kumpulkan santri dengan ikhwan thoriqoh yang lain, yang sudah berkelurga. Faedah dari khalwat ini adalah tanpa disadari akan merubah pola fikir dan

sikap santri yang senantiasa di dalam hatinya berbuat sebuah kebaikan”¹⁴³

Hal ini di buktikan dengan hasil observasi seorang santri yang senantiasa istiqomah membaca Al Qur’an setiap selesai sholat fardhu, ini membuktikan bahwsanya seorang santri senantiasa membiasakan lisan berdzikir kepada Allah, dan termasuk akhlak kepada Allah SWT.

Gambar 4.3



Sebagaimana yang di ungkapkan Ibnu Qusoyyi seorang santri yang senantiasa istiqomah membaca Al Qur’an setiap selesai sholat fardhu, dari hasil wawancara dengan Ibnu Qusoyyi:

“Membaca Al-Qur’an adalah kewajiban bagi saya, dengan membaca Al-Qur’an kita bisa senantiasa ingat kepada Allah, kita bisa berinteraksi dengan Allah, walaupun dengan sholat kita juga bisa berinteraksi dengan Allah, tetapi dengan membaca Al-Qur’an

¹⁴³ Badrun Fawaidi, Wawancara, Jember 4 Maret 2018.

kita bisa berinteraksi juga dengan Allah, karena Al-Qur'an adalah ayat-ayat Allah, pastinya ketika kita senantiasa mengagungkan ayat-ayat Allah, maka Allah akan hadir dihati kita, sebelum saya mondok, saya tidak tau apa-apa, dan tidak berfikiran untuk mondok, setelah saya mondok dan di bai'at oleh Kiai Badrun menjadi ikhwan thoriqoh, tanpa di sadari, bermula dan bersumber dari hati semua ibadah kepada Allah serasa kewajiban bagi saya, bahkan saya berusaha melatih rasa sabar dan ikhlas yang begitu sulit dilakukan, alhamdulillah dengan belajar dan terus belajar walaupun tidak sempurna, saya berusaha menerapkan sifat tersebut”¹⁴⁴

Hal tersebut terbukti dengan sholat berjamaah di masjid pengasuh beserta santri menumbuhkembangkan akhlak kepada Allah , dan juga terlihat banyak Al-Qur'an yang berada di Masjid, sebagai tanda santri tidak hanya sholat saja namun juga melestarikan membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat fardhu, itulah bentuk akhlak kita kepada Allah SWT. Karena tanda seorang mempunyai akhlak adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula kasih sayangnya, dia semakin banyak amalnya, maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya, berbicara mengenai pentingnya akhlak, sebenarnya akhlak sangat di perlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal sholeh dan amal kebajikannya, maka ketika kita melakukan perbuatan tujuannya hanya satu yaitu untuk mendapat ridha Allah SWT. Maka dari itu pengasuh tidak henti-hentinya memberikan tauladan melalui nasihat-nasihat yang di sampaikan oleh beliau, Hal tersebut dapat di lihat melalui hasil observasi , yang di kemukakakan oleh beliau Kiai Badrun Fawaidi:

¹⁴⁴ Ibnu Qusoyyi, Wawancara, Jember 4 Maret 2018.

“Anak-anak ingin ingin di pandang mulia di hadapan Allah? santri menjawab “iya kiai” caranya gampang yaitu senantiasa menanamkan akhlak pada diri kita, akhlak kepada Allah dan juga kepada orang tua kita. Karena Rosululullah SAW bersabda, Ridho Allah berada pada ridho orangtua, murkanya Allah ada pada murkanya orang tua kita, oleh karena itu, ketika kita ingin mendapat ridho Allah maka kita harus terlebih dahulu mendapat ridho orang tua, patuh kepada orang tua, tidak melawan kepada orang tua, mustahil kita mnejadi orang sukses tanpa ridho allah dan orang tua kita. Jalaluddin Ar-Rummi seorang pakar matermatika islam di masanya, beliau mengumpamakan bahwasanya ketika kita kaya, kita rajin ibadah, dan sempurna dalam urusan duniawi, maka angka yang kita peroleh 0 (Nol), serasa percuma kita mempunyai segalanya ketika angka yang kita peroleh yaitu Nol, akan tetapi bagaimana caranya angka Nol itu bisa berharga, yaitu dengan menambahkan angka 1 (satu), apa itu angka satu yaitu akhlak, maka niali kita adalah 10. Kita kaya, kita tampan ,kita cantik, kalau di tambah dengan akhlak yang baik maka akan di nilai mulia di hadapan Allah. Tidak hanya itu anak-anak ukhuwah islamiyah kita harus di jaga, kita semua saudara yang nantinya saling membutuhkan, tidak boleh kita bertengkar sesama muslim, maka saya berpesan santri di sini, ketika sudah pulang ke masyarakat wajib hukumnya menjaga ukhuwah islamiyah menjaga persaudaraan, saling membantu, saling menolong, yang sekiranya islam benar-benar *rohmatan lil’alamin*.¹⁴⁵

Dengan nasihat-nasihat tersebut santri dengan penuh kesadaran menjalankan ukhuwah islamiyahnya yaitu saling membanu, saling menolong itu sudah tertanama di hati para santri. Ketika ada sesuatu yang harus di tolong, tanpa disuruh dengan kesadaran dirinya akan memantu dan menolong. Hal terebut terbukti dengan hasil obsrvasi pada hari minggu tanggal 11 maret 2018, semua santri gotong royong membantu pembangunan masjid tanpa perintah dari Kiai.

¹⁴⁵ Badrun Fawaidi, Wawancara, 6 Maret 2018.

Gambar 4.4



Salah satu contoh akhlak kepada sesama yaitu saling membantu

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yaitu Sofie Maulid melalui hasil wawancara yaitu:

“Memang kewajiban kita saling membantu yang membutuhkan, karena kita hidup di dunia pasti membutuhkan bantuan orang lain, bahkan saling membantu memang dianjurkan dalam Islam, dan saya selalu ingat isi kitab *Taisirul Kholak* yang selalu diajarkan di pondok pesantren ini. Ada bab yang menjelaskan tatakrum atau aturan kita bertetangga, di situ dijelaskan bagaimana kita bertetangga yang baik, salah satunya saling membantu, saling menasehati, jadi tanpa disuruhpun ketika kita benar-benar menerapkan apa yang kita pelajari maka spontan ketika ada yang membutuhkan kita akan membantu, karena hati kita sudah dilatih untuk memiliki sifat atau akhlak kepada sesama manusia, ingat dawuhnya Kiai “hati adalah manajer yang memerintahkan perilaku kita ke arah mana kita bawa, apakah keburukan atau kebaikan, ketika hati sudah ditata dengan baik maka ke arah kebaikan kita akan dibawa, dan sebaliknya, ketika hati kita tidak tertata maka ke arah keburukan kita akan dibawa” itu dawuhnya beliau kepada semua santrinya. Itulah yang selalu saya ingat dalam setiap nafas dan perilaku setiap hari.”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Sofie Maulidi, Wawancara, Jember 6 Maret 2018.

2. Media yang digunakan Dalam Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti suatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. *Association for educational communications and technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Berbeda dengan pendapat Briggs yang mengatakan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan dan menyempurnakan isi pembelajaran, termasuk didalamnya berupa buku, video, slide suara, suara guru atau salah satu komponen dalam suatu sistem penyampaian¹⁴⁷ Di Pondok Pesantren Nurul Falah ini media yang di gunakan dalam penerapan pendidikan sufistik melalui thoriqah adalah buku pedoman dzikir, yang isinya mengenai dzikir-dzikir khusus yang ada di thoriqoh Nasabandiyah, dalam hal ini juga di samapaikan oleh mursyid thoriqoh sekaligus pengasuh, yaitu Kiai Badrun Fawaidi, beliau mengatakan:

¹⁴⁷ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, 4.

Gambar 4.5



Buku Pedoman dzikir khalwat

“ Media yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik ini melalui thoriqoh Nasabandiyah Mijaddiyah Kholidiyah adalah buku pedoman dzikir, tetapi mohon maaf kami tidak bisa menyampaikan semua isi yang ada di buku pedoman tersebut, hanya ikhwan thoriqoh yang bisa mengetahui isi semua buku pedoman tersebut, kalau hanya dzikir-dzikir dasar boleh kami beritahu, adapun dzikir-dzikir itu adalah:

- a. Dzikir yang dilakukan setiap habis sholat fardhu
 1. Membaca istighfar sebanyak 3 kali.
 2. Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW sebanyak 3 kali.
 3. Dzikir $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ sebanyak 165 kali.

4. Jika selesai membaca لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 165 kali

maka terakhir diakhiri dengan membaca

Setelah itu membaca sholawat munjiat.

b. Tata cara dzikirnya sebagai berikut:

1. Membaca Al-Fatihah yang dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Membaca Al-Fatihah di haturkan kepada Syech Abdul Qodir Jaelani r.a beserta Muhammad bin Muhammad Bahaudin An- Naqsabandi.
3. Membaca Al-Fatihah kepada muslimin dan muslimat.
4. Membaca istighfar 3 kali
5. Membaca Al-Ikhlash 3 kali.
6. Membaca Sholawat Ibrohim.
7. Kemudian dzikir getarkan hati sanubari sebanyak 1000 kali, dengan kepala merunduk, mata memejam, kai bersimpuh kiri, bibir merapat, dan tangan kanan memegang tasbih di letakkan diatas lutut kanan, tangan kiri diletakkan diatas lutut kiri sambil mengharap rahmat Allah SWT, dan dihati membaca terus kalimat الله sebanyak 1000 kali. Hal ini juga bisa membentuk kepribadian manusia yaitu *Lathiful Qolbi*, *Lathifaturruh*, *Lathifatul Sirri*, *Lathifatil Khofi*, *Lathifatul Akhfa*, *Lathifatul Nafsi*, *Lathifatul Qolbi*:

a. *Lathiful Qolbi* dibawah dada kiri kurang lebih 2 jari agak kekiri sedikit, dan disitu terdapat lubang yang mempunyai 2 ruangan yaitu yang satu tempat malaikat dan yang satulagi tempatnya syaitan. Di lubang tersebut ada selaput putih (*ainul busro*) selaput putih ini bisa hitam jika terkena noda-noda dosa dan muncullah *nafsullauwamah*

Adapun sifat *nafsullauwamah* ada 9:

- 1) *Al - Laumayatu* yaitu ahli menghina.
- 2) *Al - Awa* yaitu menuruti hawa nafsu.
- 3) *Al - Makru* yaitu ahli menipu.
- 4) *Al - 'Ujbu* yaitu memuji diri sendiri.
- 5) *Al - Ghibah* yaitu ahli merasani.
- 6) *Ar - Riya'u* yaitu ahli pamer atau di puji orang.
- 7) *Ad - Dhulmu* yaitu amalnya tidak sesuai dengan tujuan Allah.
- 8) *Al- Kizdbu* yaitu sombong.
- 9) *Al - Ghoflah* yaitu sering melanggar hukum Allah

b. *Lathifaturruh*, adapun letaknya *lathifaturruh* di bawah susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit, disitu ditempati sifat-sifat *An-Nafsul Mulhimah*, yang termasuk *nafsul mulhimah* yaitu:

- 1) *As - Sakhawah* yaitu dermawan.

- 2) *Al - Qonaa'ah* yaitu menerima apa adanya.
- 3) *Al - Hilmu* yaitu 'Arif dan penyabar.
- 4) *At - Taubah* yaitu menyesali atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha menambah ibadahnya.
- 5) *As - Shobru* yaitu ramah dan sabar.
- 6) *At - Takhammul* yaitu tahan uji.

c. *Lathifatul Sirri*, adalah halus-halusnya perasaan adapun letaknya *Latiful Sirri* adalah diatas susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit dan terdapat sifat *An-Nasul Mutmainnah*, adapun sifat *An-Nasul Mutmainnah* itu ada 4 yaitu:

- 1) *Al- Ju'udu* yaitu dermawan.
- 2) Tawakkal yaitu pasrah kepada Allah SWT.
- 3) *Al- Ibadah* yaitu ikhlas dan istiqomah dalam ibadah baik nikmat maupun cobaan.
- 4) *Al- Khosyah* yaitu takut berbuat maksiat.

d. *Lahtifatul Khofi*, yaitu halus-halusnya barang yang samar adapun letak *Latiful Khofi* adalah diatas susu kanan kurang lebih 2 jari agak kekiri dan disitulah tempatnya *An-Nafsul Mardiyah*. Adapun yang termasuk *An-Nafsul Mardiyah* yaitu

- 1) *Khusnul Khuluq* yaitu baik perbuatan dzohir batinnya.

2) *Tarku maa Siwalah* yaitu menutamakan perintah Allah SWT.

3) *Al- Lutfu* yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.

4) *Khamlul Khuluqi 'alassholakh* yaitu mengajak semua makhluk untuk mengerjakan ibadah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

e. *Lathifatul Akhfa*, adalah halus-halusnya barang yang sudah samar, adapun letak *Lathifatul Akhfa* adalah di tengah-tengah dada dan disitulah tempatnya *An-Nafsul Kamilah*, adapun *An-Nafsul kamilah* yaitu

1) *Ilmul Yaqin* yaitu mengerti terhadap barang yakin adanya.

2) *Ainul Yaqin* adalah selalu membayangkan terhadap barang yang yakin wujudnya yaitu alam arwah, alam kubur, alam barzah, dan alam akhirat

3) *Haqul Yaqin* yaitu selalu menyatakan terhadap barang yang yakin.

f. *Lathifatul Nafsi*, adalah halus-halusnya otak yang digunakan untuk berfikir. Adapun letaknya diantara kedua mata dan kedua kening sampai pada pokoknya otak dan ditempat itulah terdapat *An-Nafsul Amaroh*

Bissu'. Adapun yang termasuk *An-Nafsul Amaroh Bissu'* yaitu

- 1) *Al- Bukhlu* yaitu kikir.
- 2) *Al- Kharis* yaitu tamak, serakah, cinta harta dengan menghalalkan segala cara.
- 3) *Al- Khasad* yaitu dengki, iri hati, hasut, fitnah.
- 4) *As-Syahwatu* yaitu menuruti hawa nafsu yang dilarang oleh Allah SWT.
- 5) *Al- Ghodhobu* yaitu suka marah (pemarrah).

g. *Lathiful Qolbi* yaitu halus-halusnya anggota badan, adapun letaknya mulai dari ujung rambut kepala sampai dengan ujung kaki, dan disitulah tempatnya *An- Nafsur Rodiyah*, adapun yang termasuk *An- Nafsur Rodiyah* yaitu:

- 1) *Al- Karomu* yaitu senang bersodaqoh.
- 2) *Az- Zuhdu* yaitu membatasi harta benda.
- 3) *Al- Ikhlas* yaitu mensyukuri nikmat Allah dan selalu ingin menambah taat kepada Allah SWT.
- 4) *Ar-Riyadho* yaitu tekun beribadah dan senang mengamalkannya.
- 5) *Al-Wafa* yaitu menekuni hasil bai'at secara istiqomah.

Dari beberapa karakter yang terdapat di atas maka akan terbentuk dengan dzikir-dzikir yang telah di ajarkan, yang fungsinya membentuk karakter yang baik, dan menghilangkan karakter yang buruk, setelah karakter tersebut di pisahkan antara yang baik dan buruk maka akan membentuk akhlak yang baik terhadap diri manusia.”¹⁴⁸

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/ interview, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan temuan peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan lembaga terkait . Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari pembahasan temuan peneliti, yaitu:

1. Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri

Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

Secara teoritik pendidikan sufistik merupakan diskursus merupakan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia.

¹⁴⁸ Badrun Fawaidi, Wawancara, 7 Maret 2018.

Dalam pendidikan tentunya perlu adanya penerapan agar pendidikan tersebut berjalan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, jika kita lihat penerapan yang sesuai dengan pendidikan sufistik yaitu melalui thoriqoh. Karena pendidikan sufistik ini mengacu pada nurani manusia dalam hal itu adalah hati atau jiwa manusia, sangat sinkron sekali dengan thoriqoh, karena thoriqah mengajarkan atau membentuk sebuah kepribadian melalui hati (Ilmu Tasawuf). Ketika keduanya diterapkan dengan adanya sebuah pendidikan dan penerapannya dalam hal ini yaitu pendidikan sufistik dengan penerapan thoriqoh maka akan menciptakan suatu kepribadian manusia yang berupa akhlakul karimah, akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia.

Secara empirik melalui hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember yaitu dengan penerapan thoriqoh Naqshabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah, yang mana santri Nurul Falah ini di bai'at langsung oleh mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah. Penerapan Pendidikan Sufistik melalui thariqoh ini menggunakan metode dengan cara berkhawat dan juga riyadhah yang dilakukan oleh santri Nurul Falah yang dipimpin oleh mursyid thoriqoh sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu Kiai Bandun Fawaidi S.Fil.I,M.Pd.I. selain khalwat menggunakan pembai'atan dan ditambah dengan khatmi khawajjan yaitu serangkaian dzikir dan sholawat.

Tidak hanya cara itu saja, dengan kajian kitab seperti *Bidayatul Hidayah*, *Kitab Mukasyafatul Qulub*, *Adabul Alim Walmuta'alim*, *Taisirul Kholak*, dan lain-lain. Dengan metode khalwat yang dilakukan melalui dzikir bersama para santri Nurul Falah, akan memebentuk karakter. Karena dalam dzikir tersebut ada tingkatan-tingkatan berdzikir yaitu *Lathifatul Qolbi*, *Lathifaturruh*, *Lathifatul Sirri*, *Lathifatul Khofi*, *Lathifatul Akhfa*, *Lathifatul Nafsi*, *Lathifatul Qolbi*, yang dimna tingkatan-tingkatan tersebut masing-masing ada hikmahnya dalam membentuk sebuah karakter manusia, maka dari itu dzikir khalwat ini rutin dilakukan setiap malam selasa dan malam Jum'at.

Teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan menerapkan thoriqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah dan dengan istiqomah melaksanakan dikir khalwat pada setiap malam selasa dan malam Jum'at, didukung juga dengan kajian kitab-kitab yang menunjang mengenai Pendidikan Sufistik, maka secara tidak langsung dan tanpa di sadari akan menumbuhkan akhlak santri, akhlak kepada Allah SWT, maupun akhlak kepada sesama manusia. Akhlak yang dilakukan para santri Nurul Falah tanpa paksaan dan murni dari hati mereka masing-masing. Karena santri Nurul Falah memang dari awal sudah di ajarkan Pendidikan Sufistik (Tasawuf), yang konteksnya yaitu hati atau di sebut *Tazkiyatul Nafsi* (Penyucian hati), ketika hati sudah di bentuk dengan

sifat-sifat yang positif maka kelakuan, tingkah laku atau akhlak akan terbentuk dan terarah pada perilaku positif juga, karena hati adalah manejer dalam tubuh kita, yang akan menggerakkan dan membawa arah tingkah laku atau akhlak manusia. Jadi tidak heran kalau hasil dari Pendidikan Sufistik ini akan menumbuhkan akhlak santri, tentunya akhlak yang baik, kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

2. Media Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

Secara teoritik media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti suatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat.¹⁴⁹ Tentunya media ini sangat di butuhkan demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran, karena media ini adalah sebagai sarana yang digunakan untuk menunjang sebuah pembelajaran. Namun ketika pada ranah sebuah pendidikan sufistik yang ada di Pondok Pesantren tentunya ada sebuah penerapan yang digunakan, di dalam penerapan tersebut pastinya memerlukan sebuah media untuk menunjang berbagai cara atau metode yang dilakukan dan juga rangkain proses pelaksanaan cara atau metode yang dilakukan dalam penerapan pendidikan sufistik.

Sementara data empirik di lapangan berdasarkan data yang terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumenter

¹⁴⁹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pressindo:2010).4

menunjukkan bahwa proses pelaksanaan dari masing-masing cara adalah, pertama bai'at prosesnya datang kepada mursyid untuk meminta izin memasuki thoriqoh, hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya, Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat taubah dan shalat hajat, Membaca istighfar 100 kali, Shalat istikharah, yang bisa dilakukan sekali atau lebih sesuai dengan petunjuk sang mursyid, Tidur miring kanan dan menghadap kiblat sambil membaca shalawat Nabi Saw sampai tertidur. Setelah lima hal tersebut dilakukan barulah dimulai pembai'atan, dalam proses pembaiatan seorang akan dijelaskan secara mendetail tentang thoriqoh dari berbagai kitab thoriqoh, pantangan berthoriqoh, dan tanda-tanda kematian. Pembai'atan dilakukan di tempat khusus atau ruangan khusus. Selanjutnya adalah Pelaksanaan khalwat adalah dilakukan rutin pada malam Selasa dan malam Jum'at, semua santri berkumpul di masjid setelah itu lampu dimatikan, sholat taubat dua rakaat, setelah sholat taubat dua rakaat membaca dzikir *lathaiif* yang masing-masing ada pembagiannya yaitu *Lathifah al-Qalbi*, zikir sebanyak 5000 kali ditempatkan dibawah dada sebelah kiri dan kurang lebih dua jari dari rusuk, *Lathifah al-Ruh*, zikir sebanyak 1000 kali di bawah dada kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada, *Lathifah al-Sirr* (1000 kali) dua jari diatas dada, *Lathifah al-Khofi* (1000 kali) diatas dada kanan, *Lathifah al-Akhfa* (1000 kali) di tengah-tengah dada, *Lathifah al-Nafsi al-Nathiqah* (1000 kali) diatas kening *Lathifah al-Kull al-Jasad* (1000 kali) diseluruh tubuh. Khalwat ini dipimpin langsung oleh mursyid thariqoh

yaitu Kyai Badrun Fawaidi. Setelah itu *khatmi khawajagan* yaitu doa atau serangkain dzikir penutup, setelah melakukan dzikir berjamaah maka ditutup dengan doa dan serangkain dzikir yaitu 15 atau 25 kali istighfar, 7 kali surah Al- Fatihah, 100 kali sholawat, 79 kali surah Alam nasyaroh, 101 surah Al-Ikhlash, 7 kali surah Al-Fatihah, 100 sholawat lagi.setelah itu doa yang di pimpin oleh mursyid. Ketiga cara tersebut mempunyai proses yang berbeda namun media yang digunakan adalah sama yaitu buku pedoman thariqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah dan juga kitab penunjang tasawuf seperti kitab *mukasyafatul qulub, taisurul kholak, adabul alim walmuta'alim*.

Teori dan data hasil penelitian menunjukkan media yang digunakan adalah buku pedoman yang di berikan oleh mursyid thariqoh yaitu Kiai Badrun Fawaidi kepada santri yang sudah di bai'at menjadi ikhwan thoriqoh, santri yang sudah di bai'at wajib mempelajari dan melaksanakan apa yang ada di buku pedoman tersebut. Dengan buku pedoman thoriqoh tersebut santri mampu menjalankan atau melaksanakan thoriqot dengan baik dan benar, karena dengan menggunakan buku pedoman tersebut santri bisa melaksanakan apa yang dikehendaki oleh mursyid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dikemukakan kesimpulannya bahwa Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan sufistik diterapkan melalui thariqoh Naqshabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah, yang mana dengan penerapan thariqoh ini santri diharapkan menjadi santri yang berakhlak karimah. akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia, dan dengan proses pembai'atan santri menjadi ikhwan dari thariqoh. Tidak semua santri yang di bai'at, ketika santri sudah yakin dan menegerti dengan situasi dan kondisi Pondok Pesantren Nurul Falah, disitulah ada proses pembai'atan yang diimami oleh seorang Mursyid thariqoh sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu Kiai Badrun Fawaidi S.Fil.I, M.Pd.I. Dari penerapan tersebut tentunya ada metode yang dilakukan untuk menunjang dalam sebuah pembelajaran, adapun metode tersebut yaitu pertama metode Khalwat, metode khalwat adalah metode yang dilakukan oleh santri Nurul Falah yang sudah di Bai'at oleh Kiai Badrun yang dilakukan setiap malam selasa dan malam jum'at dengan tujuan *tatmaiinul qulub* yaitu menentramkan jiwa dengan cara berdzikir mengingat Allah. Hasil

dari khalwat tersebut adalah kesadaran santri, keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan yang tidak kalah penting ukhuwah islamiyah. Selanjutnya adalah metode *khatmi khawajagan* yaitu rangkain dzikir dan doa penutup setelah melakukan dzikir bersama.

2. Media yang digunakan adalah semacam buku panduan thoriqoh, setelah pembai'atan, menjadi ikhwan thoriqoh, ada beberapa tatacara seorang ikhwan thoriqoh naqsabandiyah mujaddiyah kholidiyah dan tatacara dzikir yang ada pada thariqoh tersebut. Semua tatacara tersebut ada pada buku panduan thariqoh yang di berikan langsung oleh mursyid setelah di bai'at menjadi ikhwan thariqoh, dan yang boleh tahu isi dari panduan tersebut hanya ikhwan thoriqoh saja.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut terakhir dari kegiatan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti kepada seluruh komponen Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember terkait penelitian yang telah dilaksanakan. Beberapa saran yang tepat disampaikan peneliti untuk dijadikan pertimbangan anatara lain:

1. Bagi Pengasuh sekaligus mursyid thoriqoh

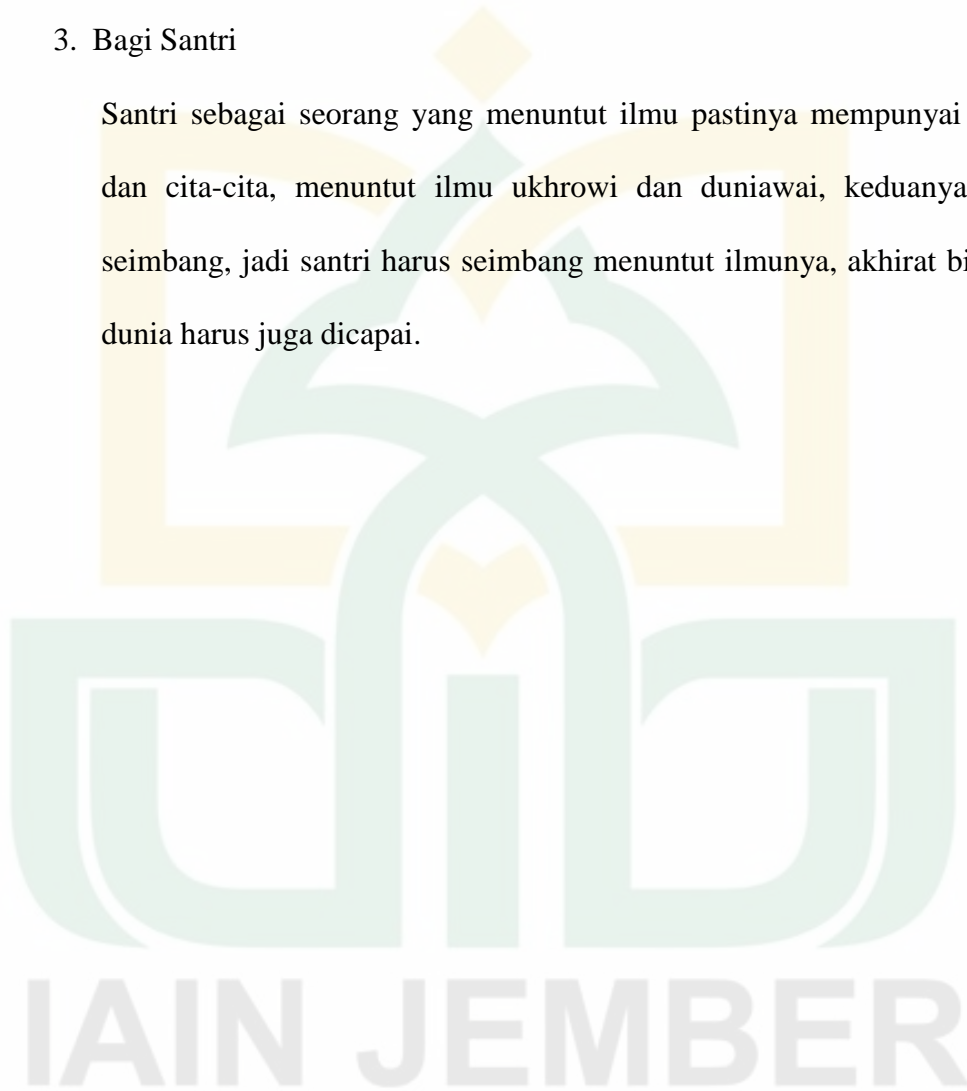
Bagi pengasuh sekaligus mursyid thariqoh hendaknya memperbaiki metode yang telah ada, dengan menambah kegiatan-kegiatan yang diluar pondok, seperti wisata religi ke makam para masyayikh thoriqoh Naqsabandiyah, dengan begitu santri bisa mengetahui silsilah thoriqoh dan menambah keyakinan terhadap apa yang diamalkan.

2. Bagi Ustadz

Ustadz memiliki peran penting sebagai utusan dari pengasuh, maka dari itu harus memotivasi santri agar giat dalam belajarnya, dari beberapa metode yang digunakan, kurang adanya motivasi terhadap santri.

3. Bagi Santri

Santri sebagai seorang yang menuntut ilmu pastinya mempunyai tujuan dan cita-cita, menuntut ilmu ukhrowi dan duniawai, keduanya harus seimbang, jadi santri harus seimbang menuntut ilmunya, akhirat bisa dan dunia harus juga dicapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Mempertajam Mata Batin.*: MitraPress.
- Al-Ghazali. 1990. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Asyi-fa'.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwirul Qulub fi Muamalati Alamul Al-Uyub* Surabaya: Al-Hidayah
- Al-Qur'an Terjemah, *Standart Penulisan dan Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia*. 2013. Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Al-Qusyairi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin. 2007. *Risalah Al-Qusairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlaq tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- B. Miles, Matthew, Michael Huberman. 1992. *Alisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Bahri, M. Ghazali. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Basri, Hasan. 2014. *filsafat pendidikan islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Fatihuddin. 2011. *Mengapa Kita Berdzikir*. Delta Prma Press.
- Hadi, Murtadho. 2011. *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*. Yogyakarta: Lkis Group.

- Khalili. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: CV. Bintang Remaja.
- Mahjudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong. Lexi J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2003. *Metode dakwah*, Jakarta: Frenada Mrdia.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta:Kreasai Wacana
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, Imam. 2007. *Al-Azkar An-Nawawi*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Nawawi, Ismail. 2008. *Tarekat Qodiriyah Wanaq Syabandiyah*.Surabaya: Karya Agung.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta: Ar-Ruz media.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara. 1981/1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*
- Rikza, Chamami. 2013. *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rodiyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*.Jember:STAIN Jember Press.
- Salam, Abd. 2015. *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*. Malang:UM Press.
- Sholihin, M. 2011. *Ilmu Tasawuf* .Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai dan Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2015. *Membidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tim penyusun IAIN Jember. 2016.*Pedoman penulisan Karya Ilmiah*.Jember: IAIN Press.
- Toriquddun, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf*. Malang:UIN Press Malang.
- Undang-undang Guru dan Dosen, Nomor 14 Tahun 2005 dan Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.2006. Jakarta: Asa Mandiri.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Pendidikan Sufistik untuk Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, Sempusari, Kaliwates, Jember	1. Pendidikan Sufistik	a. Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> Tasawuf <i>Akhlaqi</i> Tasawuf <i>Amali</i> Tasawuf <i>Falsafi</i> 	1. Informan: a. Pengasuh PP.Nurul Falah b. Pengurus Pondok c. Santri	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: <i>Kualitatif</i> Jenis Penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i> Penentuan Informan: <i>Purposive sampling</i> Metode Pengumpulan Data: <i>Obserfasi, Wawancara Dokumentasi</i> Validasi data: <i>Triangulasi sumber</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana penerapan Pendidikan Sufistik untuk Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, Sempusari, Kaliwates, Jember? Apa Media yang di gunakan dalam penerapan Pendidikan Sufistik untuk Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, Sempusari, Kaliwates, Jember?
		b. Tarekat	<ul style="list-style-type: none"> Khalwat(Suluk), Mursyid, Murid(Salik), Dzikir, Muroqobah, Bai'at Thariqah Naqsabandiyah Mujaddiyah Khalidiyah 	2.Obserfasi 3.Dokumentasi 4.Kepustakaan		
	2. Akhlak	a. Akhlak Kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> Ikhlas, Tawakkal Sabar, Syukur, , Taubat, Raja', Khauf 			

Lampiran 01

		<p>b. Aklak Kepada Sesama Manusia</p>	<ul style="list-style-type: none">• As – Syafaqah (Rasa Kasih Sayang}• Al Ikhfa' (Rasa Persaudaraan)• An – Nashihah (Memberi Nasihat)• An-Nashru (Memberi Pertolongan)• Kazmu Al-Ghaizi (Menahan Amarah)• Al Hilmu (Sopan Santun)• Al-‘Afwu (Memaafkan)		
--	--	---------------------------------------	---	--	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 10 /In.20/3.a/PP.009/ 02 /2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

20 Februari 2018

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
Jl. Lumba-Lumba Sempusari Kaliwates Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka pengembangan keilmuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan peneliti berikut :

Nama : Ilham Rohman
NIM : 084141091
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk Mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Pendidikan Sufistik Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah selama 60 (Enam Puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
2. Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah
3. Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

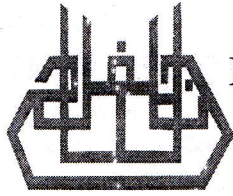
Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizin



**YAYASAN AL FALAH
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
SEMPUSARI KALIWATES JEMBER**

*Sekretariat: Jl. Lumba-Lumba No. 10 Sempusari Kaliwates Jember 68135 Telp 085 101 608
408/082234785119*

SURAT KETERANGAN
04/PPNF/2018

Dengan ini kami selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Ilham Rohman
NIM : 084141091
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ PAI FTIK IAIN Jember

Benar-benar melakukan penelitian di tempat ini dalam rangka pengambilan data untuk pengembangan keilmuan dengan judul “ PENERAPAN PENDIDIKAN SUFISTIK UNTUK MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH SEMBUSARI KALIWARES JEMER

Demikian surat keterangan ini, supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Jember 25 April 2018.



K. Basim Fawaidi S.Fil.I, M.Pd

Lampiran 04

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi Geografis Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
2. Keadaan bangunan dan sarana Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
3. Suasana Penerapan Pendidikan Sufistik melalui thoriqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah
4. Denah Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember

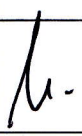





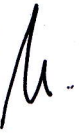
PEDOMAN INTERVIEW


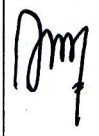




1. Bagaimana Sejarah Pendidikan Sufistik ada di pondok Pesantren Nurul Falah ini ?
2. Menurut Pendapat anda bagaimana Pendidikan Sufistik ini di terapkan kepada santri? Dan melalui apa penerapannya?
3. Mengapa pendidikan sufistik ini arah atau tujuannya kepada Akhlak?
4. Selain penerapan melalui thoriqoh, apakah ada faktor pendukung lain agar santri ber-akhlakul karimah?
5. Apakah semua santri wajib menjadi ikhwaqn thoriqoh?
6. Bagaimana seorang santri bisa di katakan ikhwan thoriqoh?
7. Selain penerapan melalui thoriqoh, apakah ada metode yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan sufistik tersebut?
8. Sebagai sorang santri di sini, apakah ada perubahan sikap atau perilaku dari sebelum mondok sampai saat ini anda sebagai santri disini?
9. Perilaku apa saja yang membuktikan bahwasanya anda bisa berakhlakul karimah, akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama, berikan contohnya saja dan penjelasan atas dasar apa anda melakukan kegiatan tersebut?
10. Media apa yang digunakan dalam penerapan pendidikan sufistik ini?

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Data atau profil Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember
2. Suasana Khalwat bersama yang di ikuti oleh seluruh santri
3. Kegiatan Pengajian kitab klasik (kitab kuning)
4. Kegiatan santri dalam sehari-hari yang menunjukkan sikap atau akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia.


JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TANGGAL	BERTEMU/ INFORMAN	PARAF
1	Menyerahkan Surat Permohonan Penelitian	23 Februari 2018	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falaah	
2	Observasi: <ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Falah • Keadaan asrama santri • Keadaan sarana belajar • Suasana belajar santri • Denah Pondok pesantren Nurul Falah 	25 Februari 2018	Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah	
3	Interview tentang Sejarah Pendidikan Sufistik ada di pondok Pesantren Nurul Falah	27 Februari 2018	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah	
4	Interview mengenai Pendidikan Sufistik ini di terapkan kepada santri Dan melalui apa penerapannya	27 Februari 2018	Pengasuh dan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah	
5	Interview mengenai mengapa pendidikan sufistik ini arah atau tujuannya kepada Akhlak	27 Februari 2018	Pengasuh dan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah	
5	Interview mengenai: selain penerapan melalui thoriqoh, apakah ada faktor pendukung lain agar santri ber-akhlakul karimah	27 Februari 2018	Pengasuh dan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah	
6	Interview mengenai: Apakah semua santri wajib menjadi ikhwan thoriqoh	27 Februari 2018	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah	

7	Interview mengenai: Bagaimana seorang santri bisa di katakan ikhwan thoriqoh	27 Februari 2018	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah	
8	Interview mengenai: Selain penerapan melalui thoriqoh, apakah ada metode yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan sufistik	2 Maret 2018	Pengasuh dan Asatidz, santri Pondok Pesantren Nurul Falah	
9	Interview mengenai perbedaan santri sebelum dan sesudah mondok di Nurul Falah	2 Maret 2018	Santri Pondok Pesantren Nurul Falah	
10	Interview mengenai contoh perilaku akhlak baik kepada Allah dan sesama manusia	5 Maret 2018	Santri Pondok Pesantren Nurul Falah	
11	Interview mengenai; Media yang digunakan dalam pendidikan sufistik	7 Maret 2018	Asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah	
12	Mengambil Surat Keterangan selesai melakukan penelitian	10 Maret 2018	Pengurus Pondok Nurul Falah	

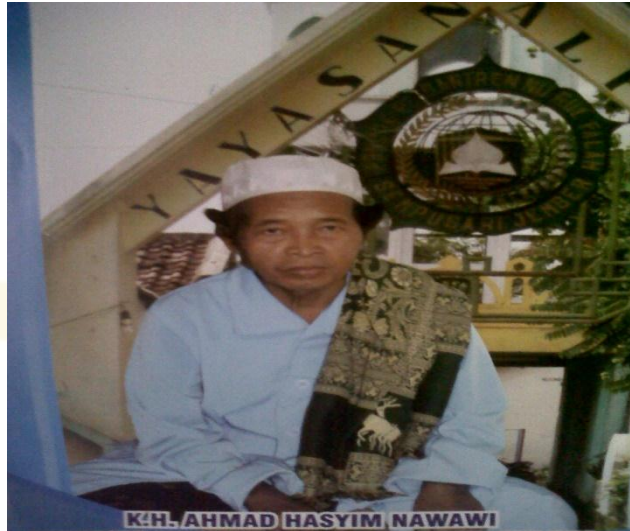
Jember, 23 April 2018

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
Sempusari Kaliwates Jember



Fawaidi S.Fil.I,M.Pd.I

DOKUMENTASI



KH.Ahmad Abdul Wahid Hasyim Nawawi

Almarhum Guru Mursyid Thoriqoh Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah
Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember



K.Badrun Fawaidi S.Fil.I,M.Pd.

Pengasuh Pondok Pesaantren Nurul Falah sekaligus mursyid thoriqoh
Naqsabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah



Ustadz Muhammad Arifin

Wawancara dengan salah satu asatidz Pondok Pesantren Nurul Falah



Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Falah



Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Falah



Suasana Kajian Kitab



Suasana khalwat bersama



Buku Pedoman Thoriqoh Nasabandiyah Mujaddiyah Kholidiyah



Asrama Pondok Pesantren Nurul Falah



Kantor Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah



Ruang Kelas Diniyah Ponpes Nurul Falah



Masjid Pondok Pesantren Nurul Falah



Koperasi Ponpes Nurul Falah



Makam Almarhum Guru Mursyid Thoriqoh Naqshabandiyah Mujaddiyah
Kholidiyah Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu KH.Ahmad Abdul Wahid Hasyin
Nawawi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Rohman

NIM : 084 141 091

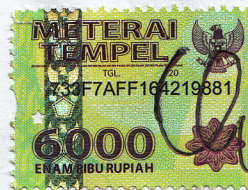
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)/Pendidikan Islam (PI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 26 April 2018
Saya yang menyatakan



Ilham Rohman
NIM. 084 141 091

BIODATA PENULIS



Nama : Ilham Rohman
Nim : 084 141 091
TTL : Bondowoso 10 Oktober 1996
Alamat : Jl. Letnan Rantam RT.35 RW.07
Badean Bondowoso
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)
2. SD Negeri Badeaan 04
3. Mts Negeri 2 Bondowoso
4. Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (MAN Bondowoso)
5. Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program studi Pendidikan Agama Islam.

IAIN JEMBER